

**ANALISIS SUBSEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN UNGGULAN DALAM
PEREKONOMIAN PROVINSI SUMATERA SELATAN**

(Tesis)

Oleh

**SONY TIAN DHORA
NPM 2121021001**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS SUBSEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN PROVINSI SUMATERA SELATAN

Oleh

SONY TIAN DHORA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis subsektor industri pengolahan unggulan secara komparatif dan kompetitif yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan alat analisis tersebut berupa Static Location Quotients (SLQ), Dynamic Location Quotients (DLQ), Indeks Daya Penyebaran (IDP), Indeks Derajat Kepekaan (IDK) untuk identifikasi subsektor industri pengolahan unggulan secara komparatif. Sedangkan untuk penentuan subsektor industri pengolahan unggulan secara kompetitif menggunakan Analisis *Shift-Share* dinamis. Untuk identifikasi industri pengolahan unggulan secara komparatif dan kompetitif menggunakan metode gabungan (*overlay*). Data yang digunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan, Tabel Input-output tahun 2016 dan penelitian terdahulu dengan tahun penelitian 2017-2021. Hasil dari penelitian ini didapat bahwa dari 16 subsektor industri pengolahan di Provinsi Sumatera Selatan hanya 3 subsektor yang termasuk industri pengolahan unggulan secara komparatif dan 10 subsektor yang termasuk industri pengolahan unggulan secara kompetitif. Menggunakan metode gabungan di dapat industri pengolahan unggulan secara komparatif dan kompetitif ada 3 subsektor yang memenuhi metode penelitian yaitu industri Makanan dan Minuman; Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman; dan Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional.

Kata Kunci: Industri Pengolahan Unggulan, Komparatif, Kompetitif, Sumatera Selatan

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE LEADING PROCESSING INDUSTRY SUBSECTOR IN THE ECONOMY OF SOUTH SUMATRA PROVINCE

By

SONY TIAN DHORA

This study aims to analyze the superior processing industry sub-sector in a comparative and competitive manner in South Sumatra Province. The method used is quantitative descriptive analysis with the analysis tool in the form of Static Location Questions (SLQ), Dynamic Location Questions (DLQ), Spreadability Index (IDP), Degree of Sensitivity Index (IDK) for comparative identification of superior processing industry sub-sectors. Meanwhile, to determine competitively superior processing industry sub-sectors using analysis Shift-Share dynamic. To identify leading processing industries comparatively and competitively using the overlay method. The data used is secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) of South Sumatra Province, Input-output tables for 2016 and previous research with the 2017-2021 research year. The results of this study showed that of the 16 processing industry sub-sectors in South Sumatra Province, only 3 sub-sectors were comparatively superior processing industries and 10 sub-sectors were competitively superior processing industries. Using the combined method, comparatively and competitively superior processing industries can be found, there are 3 sub-sectors that meet the research method, namely the Food and Beverage industry; Paper and Paper Products Industry, Printing and Reproduction of Recorded Media; and the Chemical, Pharmaceutical and Traditional Medicine Industries.

Keywords: *Leading Processing Industry, Comparative, Competitive, South Sumatra*

**Judul Tesis : ANALISIS SUBSEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN PROVINSI
SUMATERA SELATAN**

Nama Mahasiswa : Sony Tian Dhora

NPM : 2121021001

Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP. 19660621 199003 1003

Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M
NIP. 19800705 200604 2002

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Dr. Marselina, S.E., M.P.M
NIP. 19670710 199003 2001

MENGESAHKAN

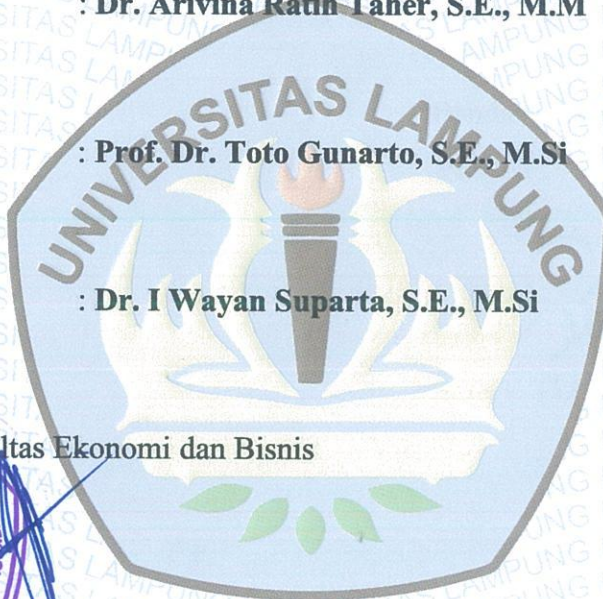
1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si

Sekretaris : Dr. Arivina Rathih Taher, S.E., M.M

Anggota : Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si

Anggota : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP. 19660621 199003 1003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T
NIP. 19710415 199803 1 005

4. Tanggal Lulus Ujian : 13 Februari 2023






PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar. Maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung. 13 Februari 2023

Penulis



SONY TIAN DHORA

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Sony Tian Dhora dilahirkan di Jakarta pada tanggal 12 September 1996. Penulis merupakan anak ke enam dari enam bersaudara dari pasangan Bapak (alm) Yoesman Effendy dan Ibu Nyimas Tutilah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah Sekolah Dasar diselesaikan di SD Negeri 34 Lubuklinggau pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Lubuklinggau tamat pada tahun 2011, Madrasah Aliyah (MA) di MA Negeri 1 Model Lubuklinggau tamat pada tahun 2014 dan menyelesaikan Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Jambi pada tahun 2018.

Penulis telah bekerja di Perusahaan Swasta yaitu PT Cipta Niaga Semesta (Mayora Group) Cabang Lubuklinggau selama 2 tahun 5 bulan berakhir pada tahun 2021. Pada tahun 2021, penulis memutuskan untuk melanjutkan studi Strata Dua (S-2) di Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung dengan program beasiswa yang didanai oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

PERSEMBAHAN

Rasa Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan kesempatan hingga penulis mampu melanjutkan studi ke jenjang magister, karya tulis ini kupersembahkan sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus kepada :

Bapak dan Ibu Tercinta, (Alm) Yoesman Effendy dan Ibu Nyimas Tutilah, orangtua yang selalu memberikan semuanya tanpa kenal lelah dan kasih sayang yang sangat luar biasa sehingga penulis terus berusaha melangkah dalam mencapai tujuan dan cita-cita.

Seluruh keluarga, sahabat dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan di setiap prosesnya.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Magister Ilmu Ekonomi yang telah memberikan begitu banyak ilmu, motivasi, nasihat dan dukungan yang sangat membantu dan bermanfaat.

LPDP Kemenkeu RI sebagai pemberi dana beasiswa magister sehingga penulis terus semangat mewujudkan mimpi dan penulis pasti mengabdikan untuk Indonesia.

Almamater tercinta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan tugas akhir perkuliahan dapat diselesaikan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulisan tesis dengan dengan judul “**Analisis Subsektor Industri Pengolahan Unggulan dalam Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan**” diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Magister. Penyusunan dan penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A, IPM selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menjalankan studi di Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Marselina Djayasinga, S.E., M.P.M selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan tesis ini dan meluangkan waktu di tengah kesibukannya serta memberikan saran, arahan maupun masukan kepada penulis.

6. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu, masukan dan saran sehingga tesis ini bisa lebih baik guna memberikan informasi dan manfaat bagi penelitian selanjutnya.
7. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji II yang juga telah meluangkan waktu dalam memberikan semua masukan, motivasi, semangat dan saran kepada penulis sehingga tesis ini terselesaikan.
8. Bapak dan Ibu Dosen, Staf, Civitas Akademik dan seluruh karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
9. Orangtua Tercinta Alm. Bapak Yoesman Effendy dan Ibu Nyimas Tutilah atas doa dan dukungan penuh yang tiada hentinya memberikan kepercayaan kepada penulis dalam mengenyam pendidikan tinggi.
10. Ibunda Hj. Ermawati dan Ayahanda H. Nilwandi, B.E terimakasih atas doa dan dukungannya untuk meyakinkan penulis dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang magister.
11. Abang dan Kakakku terimakasih atas segala dukungan secara moril maupun materil dan memberikan doa yang tulus.
12. Teman-teman Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2021 juga terimakasih atas kebersamaan selama ini yang sudah berjuang bersama-sama.
13. Keluarga Besar Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Kemenkeu RI sebagai pemberi beasiswa sehingga penulis dapat melanjutkan studi lanjut.
14. Keluarga Masjid Al Barokah yang mengisi hari-hari untuk terus memanajemen waktu antara untuk dunia dan untuk akhirat.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penyusun menyadari adanya keterbatasan di dalam penyusunan tesis tugas akhir ini. Besar harapan penyusun akan saran dan kritik yang bersifat membangun.

Bandar Lampung, 13 Februari 2023

Penulis

Sony Tian Dhora

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi	13
2.1.2. Teori Keunggulan Komparatif	14
2.1.2.1. Teori Keterkaitan Antar Subsektor	16
2.1.2.2. Teori Ekonomi Basis dan Non Basis	17
2.1.3. Teori Keunggulan Kompetitif	20
2.1.3.1. Analisis <i>Shift Share</i> Dinamis	22
2.1.4. Teori Gabungan (<i>Overlay</i>) dalam Menentukan Unggulan Secara Komparatif dan Kompetitif	25
2.1.5. Teori Perdagangan Internasional	26
2.1.6. Teori Kumulatif Kausatif	28

2.1.7. Tahapan Pembangunan Ekonomi Berdasarkan Perkembangan Sektor	29
2.1.8. Daya Saing Industri	31
2.1.9. Teori Industri Unggulan	33
2.1.10. Industri Pengolahan	34
2.1.11. Model Input-Output	39
2.1.12. Kelebihan dan Keterbatasan Analisis Input-Output	43
2.2. Penelitian Sebelumnya	43
2.3. Kerangka Pemikiran	48
 III. METODE PENELITIAN	
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	50
3.2. Jenis dan Sumber Data	50
3.2.1. Jenis Data	50
3.2.2. Sumber Data.....	51
3.3. Definisi Operasionalisasi Variabel	51
3.4. Metode Pengolahan dan Analisis Data	52
3.4.1. Model Analisis Pertama	52
3.4.2. Model Analisis Kedua	57
3.4.3. Model Analisis Ketiga	59
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil	61
4.1.1. Penentuan Industri Pengolahan Unggulan Komparatif Provinsi Sumatera Selatan	61
4.1.1.1. Analisis Keterkaitan dan Koefisien Penyebaran	61
4.1.1.2. Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Komparatif Provinsi Sumatera Selatan Berdasarkan <i>Static Location</i> <i>Quetient</i> Dan <i>Dynamic Location Quetient</i>	67
4.1.1.3. Penentuan Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Komparatif	70

4.1.2. Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Kompetitif di Sumatera Selatan Berdasarkan <i>Shift Share</i> Dinamis	75
4.1.3. Penentuan Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Komparatif Dan Kompetitif Provinsi Sumatera Selatan Berdasarkan Metode Gabungan (<i>Overlay</i>).....	78
4.2. Pembahasan	81
4.2.1. Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Komparatif dan Kompetitif di Provinsi Sumatera Selatan	81
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	97
5.2. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi PDRB menurut Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Selatan, tahun 2017-2021 (dalam persen).....	2
2. Laju Pertumbuhan Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Selatan terhadap PDRB, 2017-2021 (dalam persen)	6
3. Kerangka Dasar Tabel Input-Output	40
4. Penelitian Sebelumnya	45
5. Penentuan Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Komparatif.....	57
6. Metode Analisis <i>Shift-Share</i> Dinamis.....	59
7. Penentuan Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Komparatif dan Kompetitif dengan Menggunakan Metode Gabungan (<i>Overlay</i>)	60
8. Keterkaitan Ke Depan Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumsel..	62
9. Keterkaitan Ke Belakang Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumsel.....	64
10. Indeks Derajat Kepekaan Subsektor Industri Pengolahan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016 (dalam indeks)	65
11. Indeks Daya Penyebaran Subsektor Industri Pengolahan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016 (dalam indeks)	66
12. Rata-rata nilai SLQ Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017-2021 (dalam indeks)	68
13. Rata-rata nilai DLQ Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017-2021 (dalam indeks).....	69
14. Penentuan Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Komparatif	71
15. Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Kompetitif Provinsi	

Sumatera Selatan Tahun 2017-2021	75
16. Penentuan Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Komparatif dan Kompetitif di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2021	79
17. Jumlah Perusahaan Subsektor Industri Makanan dan Minuman di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021	86
18. Jumlah Perusahaan Subsektor Industri Kertas, Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021.....	90
19. Jumlah Perusahaan Subsektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Pemikiran	49
2. PDRB Subsektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017-2021 (dalam miliar Rupiah)	82
3. PDRB Subsektor Industri Makanan dan Minuman di Pulau Sumatera 2021 (dalam miliar Rupiah)	83
4. Jenis dan Jumlah Perusahaan Subsektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021	84
5. PDRB Subsektor Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017-2021 (dalam miliar Rupiah)	88
6. PDRB Subsektor Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman di Pulau Sumatera tahun 2021 (dalam miliar Rupiah)	89
7. Jenis dan Jumlah Perusahaan Subsektor Industri Kertas dan Barang Dari Kertas, Percetakan Dan Reproduksi Media Rekaman Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021	90
8. PDRB Subsektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017-2021 (dalam miliar Rupiah).....	92
9. PDRB Subsektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional di Pulau Sumatera tahun 2021 (dalam miliar Rupiah)	93
10. Jenis dan Jumlah Perusahaan Subsektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. PDRB Sumatera Selatan atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2017-2021
2. PDRB Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Aceh Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)
3. PDRB Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)
4. PDRB Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)
5. PDRB Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Riau Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)
6. PDRB Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Jambi Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)
7. PDRB Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)
8. PDRB Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Bengkulu Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)
9. PDRB Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Lampung Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)
10. PDRB Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Bangka Belitung Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)

11. PDRB Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)
12. PDRB Subsektor Industri Pengolahan Pulau Sumatera Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)
13. IDP dan IDK Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016 (dalam Satuan Indeks)
14. Perhitungan SLQ Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2021 (dalam Satuan Indeks)
15. Perhitungan DLQ Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2021 (dalam Satuan Indeks)
16. Perhitungan Shift-Share Dinamis Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)
17. KBLI tahun 2015 atau ISIC rev 4 pada Subsektor Industri Makanan dan Minuman
18. KBLI tahun 2015 atau ISIC rev 4 pada Subsektor Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman
19. KBLI tahun 2015 atau ISIC rev 4 pada Subsektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu pembangunan wilayah hakekatnya lebih berfokus kepada tujuan pemerintah dalam memprioritaskan regulasinya terhadap potensi yang ada baik itu alam, masyarakat dan sarana prasarana yang ada di wilayah (Pambudi dkk., 2022). Dalam merealisasikan sasaran dan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat, seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan wilayah harus melibatkan seluruh masyarakat di berbagai sektor (Hasanah dkk., 2021; Alwi dkk., 2021). Sehingga, analisis pemerintah daerah dalam mengetahui sektor yang menjadi andalan maupun sektor yang tertinggal diwilayahnya merupakan sebuah prioritas (Akmadani dan Tampubolon, 2021). Selain itu, peran sektor menjadi pendorong PDRB suatu daerah (Masruri dan Ruhyana, 2021).

Salah satu sektor yang menjadi prioritas dengan keunggulan dan masa depan yang sangat diharapkan mampu menjadi acuan terhadap sektor lain adalah sektor industri. Sektor industri mampu mengatasi permasalahan ekonomi (Rahmah dan Widodo, 2019). Salah satunya meningkatkan lapangan pekerjaan baru (Atack *et al.*, 2021). Sehingga, sektor industri lebih disiapkan dalam menjadi *leading sector* terhadap perkembangan sektor perekonomian lainnya (Drajat, 2021).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi maju di Pulau Sumatera yang memiliki potensi yang sangat besar. Dengan potensi sumber daya alam yang besar menjadikannya provinsi dengan ekonomi yang tumbuh pesat (Amelia dan Guswandi, 2021). Salah satu potensi yang dimiliki oleh Provinsi Sumatera Selatan adalah di bidang industri pengolahan (Saputri dan Boedi, 2018). Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi PDRB terbesar di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020 sebesar 19,72 persen dari total PDRB Provinsi Sumatera Selatan (Taukhid dkk., 2021).

Hal ini sejalan dengan rilis Badan Pusat Statistik (2021), bahwa kontribusi perekonomian Sumatera Selatan pada tahun 2017-2021 didominasi oleh Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Ketiga sektor tersebut mengalami perubahan secara signifikan setiap tahunnya. Uniknya dua tahun terakhir distribusi PDRB industri pengolahan memiliki kontribusi yang lebih besar dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sedangkan di tahun 2020 distribusi sektor industri pengolahan meningkat lebih besar dari sektor pertambangan dan penggalian. Untuk detailnya, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi PDRB menurut Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Selatan, tahun 2017-2021 (dalam persen)

Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	15,80	14,84	14,48	15,22	15,12
B. Pertambangan dan Penggalian	19,24	20,17	20,33	18,35	19,92
C. Industri Pengolahan	19,56	19,51	19,37	19,81	19,46
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,13	0,13	0,13	0,15	0,15
E. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,12	0,12	0,12	0,13	0,12
F. Konstruksi	13,24	12,99	12,55	12,50	12,00
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,43	12,95	13,54	13,65	13,52
H. Transportasi dan Pergudangan	2,31	2,37	2,48	2,34	2,14
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,64	1,76	1,97	1,88	1,83
J. Informasi dan Komunikasi	2,78	2,85	2,91	3,27	3,22
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,63	2,54	2,36	2,38	2,39
L. Real Estat	3,03	3,08	3,19	3,33	3,31
M,N. Jasa Perusahaan	0,12	0,13	0,14	0,14	0,13
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,16	2,85	2,67	2,89	2,79
P. Jasa Pendidikan	2,47	2,36	2,35	2,40	2,39
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,62	0,59	0,62	0,71	0,71
R,S,T,U. Jasa Lainnya	0,73	0,76	0,79	0,85	0,80

Sumber: BPS (2021)

Terlihat pada Tabel 1 bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor paling dominan di Provinsi Sumatera Selatan, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 18,35 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan ini diakibatkan karena sumber daya alam dan mineral yang terbatas serta tidak dapat diperbaharui, disisi lain ekspor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan akibat dari pandemi covid-19 yang membatasi seluruh aktivitas sebagai upaya mencegah penularan virus (BPS, 2021). Kemudian pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan menjadi 19,92 persen. Untuk sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan selama 2017-2019 mengalami penurunan setiap tahunnya, hanya saja pada tahun 2020 struktur ekonomi sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mengalami kenaikan sebesar 15,20 persen, tetapi kenaikan ini masih dibawah sektor Industri Pengolahan, dengan demikian di Provinsi Sumatera Selatan telah terjadi transformasi yang awalnya didominasi oleh sektor Pertambangan dan Penggalian serta Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, pada tahun 2020 sektor Industri Pengolahan menjadi salah satu sektor dominan yang harus dikembangkan. Transformasi ekonomi dapat dilihat dari perubahan kontribusi masing-masing setiap sektor terhadap PDRBnya (Rosiana, 2019).

Transformasi perubahan struktural ini terbukti setelah dihitung perubahan struktur seperti perhitungan yang dilakukan oleh Hill *et al.*, (2008), dengan studi kasus di Sumatera Selatan didapat hasil perubahan struktur di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017-2021 terbesar berasal dari sektor Industri Pengolahan (0,52 persen) kemudian Sektor Pertambangan dan Penggalian (0,21 persen); dan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (-1,58). Namun berdasarkan penelitian Rosiana (2019) hasil penelitiannya mengungkapkan adanya perubahan struktur ekonomi ini tidak beriringan dengan kenaikan dalam lapangan pekerjaan sektor industri dikarenakan akan terjadinya peralihan penggunaan teknologi yang digunakan menjadi tenaga mesin dibandingkan tenaga manusia. Padahal menurut Rahmah dan Widodo (2019), sektor industri pengolahan berperan penting dalam menyokong pertumbuhan ekonomi suatu daerah setiap tahunnya, sehingga memberikan kesempatan baru terhadap lapangan usaha dan

kesempatan kerja. Selain itu, menurut BPS (2021) sepanjang tahun 2021, total ekspor sektor industri pengolahan di Sumatera Selatan mencapai US\$ 3.381,07 juta atau menyumbang 64,54 persen terhadap total ekspor Sumatera Selatan.

Terlihat dari Tabel 1 bahwa laju pertumbuhan sektor industri pengolahan pada tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami penurunan masing-masing sebesar 19,56 persen; 19,51 persen dan 19,37 persen. Kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 19,81 persen. Peningkatan ini terjadi karena pemerintah daerah pada triwulan III 2020 melonggarkan kebijakan PSBB dan menerapkan *new normal*, sehingga kegiatan ekonomi khususnya industri pengolahan diizinkan kembali beroperasi (BPS, 2020). Sedangkan tahun 2021 mengalami penurunan kembali sebesar 19,46 persen. Hal ini dikarenakan turunnya permintaan barang industri pengolahan Sumatera Selatan, terutama dari pasar luar negeri (BPS, 2020).

Sektor industri pengolahan berdasarkan Rancangan Perda Provinsi Sumatera Selatan Nomor 1 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019-2023 menjadi tujuan penting dalam meningkatkan perekonomian yang inklusif berbasis inovasi daerah dengan strategi menggali sumber ekonomi baru melalui industri pengolahan, memfasilitasi pembangunan industri pengolahan dari potensi masyarakat terutama dalam hal pekerjaan dan pendapatan yang nantinya dihasilkan Dengan arah kebijakan atau target pengembangan mempercepat berfungsinya Kawasan Ekonomi Khusus di Sumatera Selatan seperti di Tanjung Api-Api, Muara Enim, Pali, Banyuasin, OKI dan Lubuklinggau. Kemudian pengembangan industri pengolahan berbasis UMKM yang didukung oleh Sumber Daya Manusia agar dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing lebih baik serta mengembangkan industri pengolahan untuk hilirisasi SDA Unggulan dengan memprioritaskan penggunaan sebesar-besarnya tenaga kerja lokal dan pemanfaatan sumber daya alam/bahan baku lokal (Bappeda, 2019).

Untuk melihat lebih detail mengenai kontribusi subsektor industri pengolahan terhadap PDRB Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 2. Adapun subsektor yang

dominan memberikan kontribusi terbesar tahun 2017 adalah industri makanan dan minuman sebesar 12,95 persen. Beberapa subsektor juga memberikan kontribusi besar terhadap PDRB yaitu Subsektor Mesin dan Perlengkapan sebesar 8,65 persen; Subsektor Industri Karet, Barang dari karet dan Plastik sebesar 7,41 persen; Subsektor Industri Furnitur sebesar 7,30 persen; Subsektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi sebesar 7,08 persen; Subsektor Industri Barang Galian bukan Logam sebesar 4,56 persen; Subsektor Industri Logam Dasar sebesar 2,89 persen; Subsektor Industri Alat Angkutan sebesar 2,88 persen; Subsektor Industri Batubara dan Pengilangan sebesar 1,85 persen; Subsektor Industri Kertas, barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman sebesar 1,52 persen; Subsektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional sebesar 1,19 persen serta Subsektor Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik sebesar 0,88 persen. Untuk subsektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi terendah pada tahun 2017 yaitu subsektor industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sebesar -14,04 persen; Subsektor Industri Pengolahan Tembakau sebesar -10,90 persen.

Meskipun di tengah tekanan akibat pandemi COVID-19, beberapa subkategori industri di Sumatera Selatan tetap mampu mencatatkan pertumbuhan yang positif di tahun 2021, walaupun memang pertumbuhannya memang tampak kontras lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya. Subsektor Industri Kulit dan Barang dari Kulit dan Alas Kaki menjadi subsektor yang paling dominan memberikan kontribusi terhadap PDRB pada tahun 2021 sebesar 4,65 persen. Kemudian Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional sebesar 4,25 persen; Subsektor Kertas, Barang dari Kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman sebesar 3,77 persen. Subsektor industri batu bara tidak memberikan kontribusi terhadap PDRB tetapi industri Pengilangan Minyak sebesar 2,15 persen; subsektor Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik sebesar 2,07 persen; Subsektor Industri Makanan dan Minuman sebesar 1,96 persen; Subsektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi sebesar 1,95 persen; Subsektor Industri Kayu, Barang dari Kayu, Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, rotan sejenisnya sebesar 1,82 persen; Subsektor Industri Barang Galian Bukan Logam sebesar 1,02 persen; Subsektor

Industri Alat Angkutan sebesar 0,93 persen; Subsektor Industri Mesin dan Perlengkapan sebesar 0,59 persen; Subsektor Industri Furnitur sebesar 0,38 persen serta Subsektor Industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik sebesar 0,24 persen. Pada tahun 2021 yang memberikan kontribusi paling rendah terhadap PDRB yaitu subsektor Industri Pengolahan Tembakau sebesar -0,96 dan Subsektor Industri Logam Dasar sebesar -1,75 persen.

Tabel 2. Laju Perkembangan Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Selatan terhadap PDRB Tahun 2017-2021 (dalam persen)

Lapangan Usaha per Sub Kategori	2017	2018	2019	2020	2021
Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0	0	0	0	0
Industri Makanan dan Minuman	12,95	11,20	9,81	-0,39	1,96
Industri Pengolahan Tembakau	-10,90	-12,30	-12,15	-6,82	-0,96
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	7,08	12,29	18,19	1,60	1,95
Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	-14,04	-5,27	-2,76	-1,77	4,65
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	-4,01	7,44	23,81	2,23	1,82
Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1,52	5,34	10,52	5,33	3,77
Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional	1,19	1,68	0,94	3,81	4,25
Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik	7,41	2,87	-0,74	1,22	2,07
Industri Barang Galian bukan Logam	4,56	4,64	8,96	-0,32	1,02
Industri Logam Dasar	2,89	0,99	-1,02	-6,22	-1,75
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	0,88	1,09	3,07	-0,04	0,24
Industri Mesin dan Perlengkapan	8,65	-0,58	-0,33	-4,05	0,59
Industri Alat Angkutan	2,88	0,85	-1,41	-0,27	0,93
Industri Furnitur	7,30	10,33	0,68	-1,62	0,38
Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin	-2,24	4,22	2,43	-0,81	-0,21

Sumber : BPS (2021)

Distribusi persentasi PDRB dari sektor industri pengolahan yang mengalami peningkatan belum tentu menunjukkan bahwa sektor tersebut mampu memberikan potensi terhadap perekonomian daerah menjadi sektor basis/unggulan khususnya Sumatera Selatan. Potensi tersebut dapat dilihat dari basis dan nonbasisnya suatu sektor (Pribadi dan Nurbiyanto, 2021). Sektor basis inilah yang disebut sektor unggulan secara komparatif (Fabiany, 2021). Penelitian mengenai sektor unggulan pernah dilakukan oleh Sundaro (2021) menggunakan analisis *Location Quetient* (LQ) bahwa hasil identifikasi sektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang menjadi sektor unggulan. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Akmadani dan Tampubolon (2021) dengan metode LQ juga didapat bahwa sektor unggulan di Kabupaten Indragiri Hilir adalah industri pengolahan. Sehingga sektor industri pengolahan inilah yang menjadi andalan di daerah tersebut sama halnya di Provinsi Sumatera Selatan.

Faktanya, berdasarkan hasil penelitian dari Hatta (2020), yang meneliti sektor unggulan yang ada di Sumatera Selatan tahun 2014 sampai 2018 bahwa nilai *Location Quetient* industri pengolahannya secara merata kurang dari satu (<1), alhasil industri pengolahan bersifat non basis atau belum termasuk unggulan di Provinsi Sumatera Selatan.

Begitupula dengan hasil penelitian Aji dan Nasriyah (2020), bahwa sektor industri pengolahan di Sumatera Selatan nilai *Location Quetient* nya juga kurang dari satu (<1), artinya sektor ini belum termasuk sektor basis di Sumatera Selatan, hal ini diteliti dalam dua tahun terakhir yaitu 2019 dan 2020. Tetapi, menurut Tauhid dkk., (2021) dalam kajian fiskal regional Provinsi Sumatera Selatan, perhitungan sektor unggulan pada tahun 2020 walaupun LQnya kurang dari satu (<1) tetapi juga menggunakan analisis DLQ, didapat bahwa nilai DLQ industri pengolahan lebih dari satu ($>$), artinya industri pengolahan di Sumatera Selatan ini sangat menjanjikan dalam perekonomian daerah di masa yang akan datang. Juga didukung oleh penelitian Rahmah dan Widodo (2019) dengan menggunakan pendekatan input-output menghasilkan nilai keterkaitan industri pengolahan Indonesia baik keterkaitan ke depan dan ke belakang lebih dari satu, artinya

industri pengolahan dapat digunakan sebagai input maupun output terhadap sektor lain sehingga dapat mendorong sektor hulu dan hilirisasinya.

Oleh karena itu, dalam memprioritaskan industri pengolahan menjadi sektor unggulan dalam perekonomian daerah di Provinsi Sumatera Selatan, diperlukannya identifikasi subsektor unggulan industri pengolahan tersebut. Pembangunan daerah lebih optimal apabila difokuskan kepada subsektor unggulan (Azmiral, 2015). Subsektor unggulan akan mencerminkan pertumbuhan suatu sektor karena memberikan kontribusi terhadap PDRB, tenaga kerja, ekspor dan keterkaitan kuat dengan sektor lainnya (Mahaesa dan Huda, 2022; Lubis dkk., 2021). Subsektor unggulan dipastikan akan lebih cepat tumbuh dengan potensi yang besar (Kurniawan dkk., 2022).

Identifikasi subsektor unggulan menjadi perhatian penting bagi pemerintah dalam perencanaan pembangunan daerah untuk menetapkan kebijakan pembangunan (Febrianti dan Sarfiah, 2022; Arifin, 2021; Wibisono dkk., 2019; Yuliana, 2012). Dengan adanya subsektor unggulan dapat memberikan dampak lebih luas terhadap kesejahteraan dan memberikan efek pengganda pada wilayah dan subsektor lainnya (Amelia dan Guswandi, 2021). Subsektor unggulan lebih diprioritaskan untuk menjadi *leading sector* (Arifah dan Sunarjo, 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Hamzah (2020) mengenai identifikasi subsektor industri pengolahan unggulan di Bangka Belitung dengan menggunakan LQ didapat hasil subsektor industri pengolahan unggulannya adalah industri karet. Sehingga subsektor unggulan tersebut menjadi kunci perekonomian di Bangka Belitung. Beda hal dengan penelitian Tounsi et al (2013) yang mengidentifikasi sektor unggulan dengan menggunakan metode IDK dan IDP yang didapat hasil bahwa juga didapat sektor unggulannya adalah sektor makanan. Artinya beberapa metode ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan, sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci penelitian ini menggabungkan metode SLQ, DLQ, IDK dan IDP untuk mengidentifikasi 16 subsektor industri pengolahan ke dalam industri pengolahan unggulan di Sumatera Selatan secara komparatif.

Selain dengan mengidentifikasi subsektor industri pengolahan unggulan secara komparatif, penelitian juga mengidentifikasi secara kompetitif. Jikalau keunggulan komparatif terkait dengan kelayakan ekonomi atau sumber daya, maka konsep keunggulan kompetitif terkait dengan kelayakan daya saing suatu kegiatan perekonomian. Daya saing juga harus diidentifikasi karena salah satu kelemahan industri pengolahan yang ada di Sumatera Selatan adalah daya saing yang rendah dan struktur industrinya masih mengandalkan komoditas perkebunan dan migas (Saragih, 2018). Sehingga industri pengolahan di Sumatera Selatan masih belum bisa berdaya saing dan belum memiliki keunggulan kompetitif (Aji dan Nasriyah, 2020). Daya saing industri pengolahan di Sumatera Selatan masih tergolong rendah dikarenakan masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia, ketersediaan/penguasaan teknologi, infrastruktur dan lainnya (Isventina dkk., 2015). Penggunaan sumber daya menentukan daya saing suatu industri (Zulkarnain dkk., 2021). Pengelolaan sumber daya yang tidak maksimal juga akan menghambat pembangunan di Provinsi Sumatera Selatan (Saputri dan Boedi, 2018). Untuk itu, menurut Rosnawintang dkk., (2015) bahwa pentingnya memiliki industri unggulan yang berdaya saing selain menambah nilai tambah juga membantu perekonomian daerah. Juga menurut Hu *et al.*, (2019) mengembangkan industri yang berdaya saing penting untuk pertumbuhan daerah. Sehingga penelitian ini pada akhirnya akan mendapatkan subsektor industri pengolahan unggulan yang berdaya saing.

Dalam menghitung keunggulan kompetitif, seperti yang dilakukan oleh Akmadani dan Tampubolon (2021) dapat menggunakan analisis *shift-share* klasik, hasil penelitiannya didapat sektor pertanian dan industri pengolahan merupakan sektor unggulan yang berdaya saing di Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini juga dilakukan oleh Salakory dan Matulesy (2021) dengan menggunakan analisis *shift-share* klasik, didapat di Kota Sorong yang memiliki daya saing yang tinggi adalah pertambangan dan penggalian. Selain dengan analisis *shift-share* klasik, penentuan daya saing juga bisa dianalisis dengan menggunakan *shift-share* dinamis seperti yang dilakukan oleh Prasetya dkk., (2011) bahwa didapat sektor keuangan, sewa, jasa, angkutan komunikasi dan pertanian

memiliki daya saing dan terspesialisasikan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis *shift-share* dinamis seperti yang dilakukan oleh Prasetia dkk., (2011). Setelah didapat perhitungan dengan kedua metode komparatif dan kompetitif, maka dengan menggunakan metode gabungan (*overlay*) didapat industri pengolahan unggulan di Provinsi Sumatera Selatan secara lengkap baik komparatif maupun kompetitif.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menuangkannya ke dalam tulisan dalam bentuk tesis dengan judul “Analisis Subsektor Industri Pengolahan Unggulan dalam Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan.”

1.2. Rumusan Masalah

Menurut Cao *et al.*, (2020), pertumbuhan ekonomi adalah titik kunci untuk mempromosikan peningkatan berkelanjutan dari daya saing industri pengolahan. Hal ini juga pada pertumbuhan ekonomi daerah Sumatera Selatan, sektor industri pengolahan merupakan sektor yang penting bagi perekonomian Sumatera Selatan. Dalam kurun waktu 2017-2021, distribusi sektor ini masih menunjang hampir seperlima perekonomian melalui sumbangannya terhadap PDRB Sumatera Selatan. Kontribusi sektor ini terhadap PDRB Sumatera Selatan di tahun 2021 juga memberikan kontribusi yang besar setelah sektor pertambangan dan penggalian, yang mana sektor industri pengolahan menyumbang sebesar 19,46 persen, sedangkan sektor pertambangan dan penggalian menyumbang sebesar 19,92 persen terhadap total PDRB (BPS, 2021).

Meskipun memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB Provinsi, sektor industri pengolahan belum tersebar secara merata di Provinsi Sumatera Selatan, karena sektor pertambangan dan penggalian masih menjadi sektor andalan Provinsi Sumatera Selatan (BPS, 2021). Untuk itu, perlu peningkatan sektor industri pengolahan guna menjadi tumpuan dan lebih besar kontribusinya bagi Perekonomian Daerah Provinsi Sumatera Selatan di masa yang akan datang.

Salah satu cara untuk meningkatkan eksistensi industri pengolahan adalah dengan meningkatkan daya saing subsektor unggulan khususnya sektor industri pengolahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai sektor unggulan subsektor industri pengolahan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga dapat meningkatkan perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan kesenjangan yang dipaparkan diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Subsektor Industri Pengolahan manakah yang menjadi unggulan secara komparatif di Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana efek alokasi, spesialisasi dan keuntungan kompetitif subsektor unggulan tersebut?
3. Subsektor Industri Pengolahan manakah yang menjadi unggulan secara komparatif dan kompetitif dengan menggunakan metode gabungan (*overlay*) di Provinsi Sumatera Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukan subsektor industri pengolahan unggulan secara komparatif di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk menganalisis efek alokasi, spesialisasi dan keuntungan kompetitif subsektor industri pengolahan unggulan daerah Provinsi Sumatera Selatan.
3. Untuk menentukan subsektor industri pengolahan secara komparatif dan kompetitif dengan menggunakan metode gabungan (*overlay*) di Provinsi Sumatera Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan subsektor industri pengolahan unggulan, serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya.
2. Dari segi praktisi, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan pembelajaran dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan, dan pada lingkungan dapat memberikan ilmu untuk kebaikan sesama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah indikator untuk menilai kemajuan perekonomian sebuah Daerah/Negara. Atas dasar ini maka setiap Negara berusaha untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi dengan cara salah satunya adalah investasi dilakukan pada sektor infrastruktur, dan sektor-sektor lainnya. Pembangunan infrastruktur akan mempermudah mobilitas arus barang, dan jasa dari dan ke suatu tempat sehingga akan dapat meningkatkan produktivitas. Produktivitas dinilai dari banyaknya jumlah output barang dan jasa, akan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) (Seran, 2016).

$$Gt = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan: Gt adalah tingkat pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam persen, PDB_t adalah PDB tahun tertentu, dan PDB_{t-1} adalah PDB sebelum tahun ke t.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif (quantitative change) dan biasanya diukur dengan menggunakan data PDB atau pendapatan output perkapita (Astutiningsih dan Sari, 2017).

Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses penambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik. Dengan diketahuinya sumber-sumber pertumbuhan ekonomi

maka dapat ditentukan sektor prioritas pembangunan. Menurut Muta'ali (2016), terdapat tiga faktor atau komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal (*capital accumulatioin*), pertumbuhan penduduk (*growth in population*), dan kemajuan teknologi (*technological progress*).

Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan barang dan jasa secara rasional, sedang pembangunan memiliki dimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penjelasan proses disini karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi akan dilihat dalam kurun waktu tertentu seperti tahunan. Aspek tersebut berkaitan untuk dianalisis sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya (Novrantyo, 2016).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak secara otomatis mengurangi kemiskinan penduduk, jika tidak disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan. Kuznets (1955) dalam penelitiannya di Eropa menemukan bahwa pada saat tingkat pertumbuhan ekonomi rendah, ketimpangan distribusi pendapatan tergolong rendah, namun ketika pertumbuhan ekonomi makin tinggi, ketimpangan distribusi pendapatan juga makin tinggi (Seran, 2016).

2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantages Theory*)

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo sebenarnya merupakan perluasan dari teori keunggulan absolut Adam Smith, dan keunggulan absolut adalah kasus khusus keunggulan komparatif. Semua asumsi keunggulan absolut juga berlaku untuk asumsi keunggulan komparatif David Ricardo (Budiarto dan Ciptono, 1997 dalam Graha, 2010). Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa suatu negara memproduksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan

komparatif, mengimpor barang yang relatif tidak menguntungkan, yaitu barang yang dapat diproduksi lebih murah, dan mengimpor barang yang lebih mahal untuk diproduksi di dalam negeri (Nopirin, 1993 dalam Graha, 2010).

Konsep keunggulan komparatif juga menunjukkan sebuah ukuran keunggulan potensial atau daya saing (Sudaryanto dan Simatupang, 1993). Adanya keunggulan komparatif pada suatu produk atau komoditi di suatu negara menjelaskan bahwa secara komparatif/perbandingan, produk atau komoditi tersebut relatif lebih unggul dibandingkan komoditi yang sama di daerah lainnya (Tarigan dalam Graha, 2010). Dalam menentukan keunggulan komparatif, potensi dan peluang dari setiap sektor akan dianalisis kemudian dapat ditetapkan hal yang perlu ditingkatkan serta dimana lokasi peningkatan tersebut akan dilakukan. Jenis komoditas yang memiliki peluang untuk diperdagangkan secara aktif di pasar regional dan global yang sangat kompetitif ini tampaknya tidak memiliki banyak pilihan selain komoditas yang memiliki keunggulan komparatif. Komoditas tersebut terutama berasal dari sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan, sektor kelautan khususnya sub sektor perikanan, dan sektor industri khususnya sub sektor industri pengolahan dan pengolahan skala kecil. (Suhendar Sulaiman, 2004 dalam Graha 2010).

Faktor-faktor yang memberikan suatu keunggulan komparatif (*comparative advantage*) bukan hanya kondisi alam yang diberikan, tetapi juga hasil usaha manusia. Faktor-faktor yang memberikan keunggulan komparatif suatu daerah dapat dikategorikan sebagai berikut (Tarigan, 2005 dalam Graha, 2010):

1. Pemberian alam.
2. Masyarakatnya menguasai teknologi mutakhir.
3. Masyarakatnya menguasai ketrampilan khusus.
4. Wilayah itu dekat dengan pasar.
5. Wilayah dengan aksesibilitas yang tinggi.
6. Daerah konsentrasi / sentra dari suatu kegiatan sejenis.
7. Daerah aglomerasi dari berbagai kegiatan.

8. Upah buruh yang rendah dan tersedia dalam jumlah yang cukup serta didukung oleh ketrampilan yang memadai dan mentalitas yang mendukung
9. Mentalitas masyarakat yang sesuai untuk pembangunan.
10. Kebijakan pemerintah

Menurut pendekatan Ricardo (1817), daerah yang kaya sumber daya cenderung menggunakan pendekatan teori keunggulan komparatif ketika dapat mendorong spesialisasi daerah dalam produksi barang dan jasa yang sangat produktif dan efisien. Di sisi lain, daerah dengan sumber daya alam yang terbatas cenderung menggunakan pendekatan keunggulan kompetitif berdasarkan model yang dikembangkan oleh Porter (Graha, 2010).

Dalam menentukan keunggulan komparatif, potensi dan peluang dari setiap sektor akan dianalisis dan kemudian dapat ditetapkan hal yang perlu ditingkatkan serta dimana lokasi peningkatan tersebut dilakukan. Beberapa metode analisis keunggulan komparatif yang dapat dilakukan yaitu teori keterkaitan menggunakan Indeks Daya Penyebaran (IDK) dan Indeks Derajat Kepekaan (IDP) dan teori basis dan non basis ekonomi menggunakan *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

2.1.2.1. Teori Keterkaitan Antar Subsektor

Menurut BPS (2016) Analisis keterkaitan antarsektor adalah satu jenis analisis yang sangat cocok untuk dilakukan menggunakan alat input-output. Analisis ini pada dasarnya melihat dampak output dari kenyataan bahwa pada dasarnya sektor-sektor industri dalam perekonomian tersebut saling mempengaruhi. Ada dua jenis keterkaitan antarsektor yaitu indeks daya penyebaran (α) dan indeks derajat kepekaan (β), dimana masing-masing diperoleh dari *backward* dan *forward linkage*. Karena sifat permintaan akhir dari masing-masing sektor berbeda satu sama lain, maka untuk membandingkan dampak yang terjadi pada setiap sektor digunakan indeks daya penyebaran (α) dan indeks derajat kepekaan (β), yaitu:

$$\alpha_j = \frac{\sum_i b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_i b_{ij}} \dots\dots\dots(2)$$

$$\beta_j = \frac{\sum_i b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_i b_{ij}} \dots\dots\dots(3)$$

- Nilai α_j ; $\beta_j > 1$: hal tersebut berarti bahwa daya penyebaran sektor atau indeks derajat kepekaan suatu sektor diatas nilai indeks rata-rata seluruh sektor ekonomi. Sektor yang mempunyai indeks $\beta > 1$ dan $\alpha > 1$ menunjukkan bahwa sektor ini dianggap sebagai subsektor unggulan dalam pertumbuhan ekonomi.
- Nilai α_j ; $\beta_j < 1$; hal tersebut berarti bahwa daya penyebaran sektor atau indeks derajat kepekaan suatu sektor dibawah nilai indeks rata-rata seluruh sektor ekonomi. Sektor dengan α dan $\beta < 1$, menunjukkan sektor ini memerlukan dorongan dan dukungan dari sektor lain karena kemampuan diri sektor ini lemah/tidak unggul.
- Nilai α_j ; $\beta_j = 1$; hal tersebut berarti bahwa indeks daya penyebaran atau indeks derajat kepekaan suatu sektor sama dengan nilai indeks rata-rata seluruh sektor ekonomi (Rafiqah, dkk., 2018).

2.1.2.2. Teori Ekonomi Basis dan Non Basis

Menurut Sasmita (2005) sektor ekonomi basis adalah suatu kegiatan atau aktivitas ekonomi yang berorientasi pada ekspor dan sektor unggul yang dimiliki atau yang mampu mempengaruhi perkembangan perekonomian sebuah negara. Sedangkan ekonomi non-basis merupakan kegiatan atau suatu aktivitas perekonomian yang mampu mendukung kegiatan ekonomi basis dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada di dalam batas wilayah atau hanya di ruang lingkup suatu negara saja (bersifat lokal).

Untuk mengetahui suatu sektor merupakan sektor ekonomi basis atau pun non-basis, perlu adanya sebuah analisis yang harus dilakukan. Dalam menganalisis sektor tersebut tentunya ada sebuah metode analisa. Metode analisa atau metode analisis yang dilakukan salah satunya adalah metode analisis *Location Quotient* atau mudah dikenal

dengan sebutan analisis LQ. Metode analisis LQ merupakan metode sederhana yang mampu menunjukkan kemampuan kegiatan ekspor suatu sektor di suatu daerah terhadap daerah yang lebih besar. (Daryanto dan Hafizrianda, 2010)

Menurut Miller dan Wright (1991), Isserman (1997), dan Ronhood (1998) dalam Daryanto dan Hafizrianda (2010) menganalisa dengan metode analisa LQ ini digunakan untuk mengetahui atau mengidentifikasi komoditas unggulan akomodasi di suatu daerah yang merupakan langkah awal dalam memahami sektor yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Metode LQ ini juga dapat mengukur konsentrasi derajat spesialisasi suatu kegiatan ekonomi dengan melalui pendekatan berupa perbandingan (komparatif). Contoh data yang dapat digunakan untuk menganalisis dengan metode LQ adalah Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB di suatu wilayah dengan PDB nasional (provinsi).

Metode LQ dibedakan menjadi dua yakni: *Static Location Quetient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quetient* (DLQ). Dasar penggunaan teknik SLQ adalah teori ekonomi basis di mana ketika industri basis itu menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah dan di luar daerah maka penjualan hasil ke luar daerah akan mendatangkan pendapatan ke daerah yang bersangkutan. Masuknya arus pendapatan akan menyebabkan naiknya konsumsi dan investasi sehingga pendapatan daerah dan kesempatan kerja ikut meningkat pada gilirannya. Adapun rumus penghitungan yang SLQ menurut Budiharsono (2001):

$$SLQ = \left(\frac{V_{ik}}{V_k} \right) / \left(\frac{V_{ip}}{V_p} \right) \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

V_{ik} = Nilai PDRB suatu sektor tingkat kabupaten;

V_k = Nilai PDRB seluruh sektor tingkat kabupaten;

V_{ip} = Nilai PDRB suatu sektor tingkat provinsi;

V_p = Nilai PDRB seluruh sektor tingkat provinsi.

Berdasarkan analisis location quotient (LQ), jika nilai $SLQ > 1$ maka sektor tersebut menjadi basis atau merupakan sektor unggulan, produksi yang dihasilkan tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah. Semakin nilai SLQ lebih tinggi dari satu, semakin tinggi keunggulan komparatifnya. Sebaliknya jika nilai $SLQ < 1$, maka sektor tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi sektor tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Jika nilai $SLQ = 1$, sektor tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor.

Perubahan perekonomian lokal pada kurun waktu tertentu dapat diuji melalui *Dynamic Location Quotient* (DLQ) sehingga perubahan sektoral dapat diketahui. DLQ merupakan bentuk modifikasi dari SLQ dengan mengakomodasi besarnya PDRB dari nilai produksi sektor atau sub sektor dari waktu ke waktu. Naik turunnya LQ dapat dilihat untuk sektor tertentu pada dimensi waktu yang berbeda dengan formulasi sebagai berikut (Nazipawati, 2007):

$$DLQ_{ij} = \left(\frac{1+g_{ij}}{1+G_j} \right) / \left(\frac{1+g_i}{1+G_i} \right)^t \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

DLQ_{ij} = Indeks potensi sektor i di tingkat kabupaten;

g_{ij} = Laju pertumbuhan nilai tambah sektor dan subsektor i di daerah studi;

G_j = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di tingkat kabupaten;

g_i = Laju pertumbuhan nilai tambah sektor dan subsektor i daerah referensi;

G_i = Rata-rata pertumbuhan PDRB daerah referensi.

Nilai DLQ yang dihasilkan jika lebih dari 1, maka potensi perkembangan sektor i di suatu daerah lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama dalam lingkup nasional. Sebaliknya, jika $DLQ < 1$, maka potensi perkembangan sektor i di daerah lebih rendah jika dibanding nasional secara keseluruhan. Penggabungan antara nilai

SLQ dan DLQ dapat dijadikan kriteria dalam menentukan apakah sektor ekonomi tergolong unggulan, prospektif, andalan, dan tertinggal. Adapun kriteria sebagai berikut (Suyatno, 2000) :

- a. Jika nilai LQ dan DLQ > 1 , berarti sektor tersebut akan tetap menjadi basis/unggulan baik sekarang maupun di masa datang.
- b. Jika nilai LQ > 1 dan DLQ < 1 , itu artinya sektor tersebut akan bergeser dari sektor basis/unggulan menjadi non basis di masa datang.
- c. Jika nilai LQ < 1 dan DLQ > 1 , maka sektor tersebut akan bergeser dari sektor non basis menjadi sektor basis/unggulan di masa datang.
- d. Jika nilai LQ dan DLQ < 1 , maka sektor tersebut akan terus menjadi non basis baik saat ini maupun di masa datang.

2.1.3. Teori Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantages Theory*)

Keunggulan kompetitif secara sederhana menunjukkan kemampuan suatu daerah memasarkan produknya ke luar daerah dalam suatu negara maupun ke luar negeri (pasar global) secara menguntungkan. Konsep keunggulan kompetitif membandingkan potensi suatu produk dalam suatu negara terhadap semua produk negara lain dalam pasar global dan tidak mempertimbangkan komparasi produk yang sama di suatu negara dengan negara lainnya. Jika konsep keunggulan komparatif terkait dengan kelayakan ekonomi maka konsep keunggulan kompetitif terkait dengan kelayakan finansial. Konsep keunggulan kompetitif lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial atau pengukur daya saing suatu kegiatan perekonomian.

Menurut Porter (1990), persaingan global suatu bangsa atau negara wajib memiliki *competitive advantage of nation* agar dapat bersaing di pasar internasional. Penjelasan Porter tentang teori ekonomi klasik, keunggulan komparatif tidak mencukupi dan tidak tepat. Negara memperoleh keunggulan daya saing tersendiri bila perusahaan tersebut memiliki nilai kompetitif. Untuk memenuhi permintaan konsumen yang selalu berubah maka diklasifikasikan dan dikaji dengan atribut yang dimilikinya dengan sebutan

“*diamond model*” yang terdiri dari kategori atribut yang merupakan faktor penentu keunggulan bersaing industri nasional, yakni:

1. Kondisi Faktor (*Factor Condition*)

Faktor produksi digolongkan ke dalam lima kelompok, yaitu Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Sumber Daya Modal serta Sumber Daya Infrastruktur.

2. Kondisi Permintaan (*Demand Condition*)

Kondisi permintaan domestik merupakan faktor penting penentu daya saing industri, terutama mutu permintaan domestik. Keunggulan kompetitif akan tercipta ketika pasar lokal untuk produk tertentu lebih besar dari pada pasar internasional dan perusahaan lokal memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pasar lokal.

3. Industri Pendukung dan Terkait (*Related Supporting Industries*)

Keberadaan industri pendukung dan terkait yang memiliki daya saing global juga akan memengaruhi daya saing industri utamanya.

4. Strategi Perusahaan, Struktur dan Persaingan Antar Industri (*Firm Strategy, Structure and Rivality*).

Tingkat persaingan dalam industri merupakan salah satu faktor pendorong bagi perusahaan-perusahaan yang berkompetisi untuk terus melakukan inovasi. Struktur industri dan perusahaan juga menentukan daya saing yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang tercakup dalam industri tersebut.

5. Peran Pemerintah

Peran pemerintah sebenarnya tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan daya saing tetapi berpengaruh terhadap faktor-faktor penentu daya saing tersebut. Pemerintah dapat bertindak sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi lingkungan industri yang mampu memperbaiki kondisi faktor daya saing.

6. Peran Peluang

Peran kesempatan atau peluang juga dapat memengaruhi tingkat daya saing karena berada di luar kendali perusahaan ataupun pemerintah. Beberapa hal yang

dianggap keberuntungan merupakan peran kesempatan, seperti adanya penemuan baru yang murni dan perubahan nilai mata uang.

2.1.3.1. Analisis *Shift Share* Dinamis

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna untuk membandingkan perubahan atau pertumbuhan berbagai sektor industri di suatu daerah dengan wilayah nasional atau wilayah referensi lain. Analisa ini merupakan analisa mengenai dinamika perubahan dan pertumbuhan industri suatu daerah dan akan dapat menjawab, apakah industri yang berlokasi di wilayah tersebut termasuk dalam kelompok industri yang secara nasional merupakan industri yang memiliki keunggulan kompetitif, yang dapat dijadikan target untuk dijadikan industri unggulan dari wilayah tersebut (Dinc 2002).

Analisis *Shift Share* terbagi menjadi dua yaitu *Shift Share* Klasik dan Dinamis. analisis *Shift Share* klasik dimana dalam analisis klasik diasumsikan ada tiga komponen yaitu komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel daerah, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh: pertumbuhan nasional (N), bauran industri/*industry mix* (M) dan keunggulan kompetitif (C). Dengan demikian pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran industri (*industry mix*) disebut proporsional shift dan pengaruh keunggulan kompetitif disebut regional share atau differential shift. Bentuk umum persamaan dari komponen-komponen Shift Share Analysis adalah sebagai berikut (Tri Widodo, 2006):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

D = Perubahan

N = Pertumbuhan Nasional

- M = Pergeseran Proporsional
 C = Keunggulan Kompetitif
 E_{ij} = Tenaga Kerja di Sektor i di Wilayah j (Daerah)
 E_{in} = Tenaga Kerja di Sektor i di Wilayah n (Nasional)
 r_{ij} = Laju Pertumbuhan Sektor i di Wilayah j (Daerah)
 r_{in} = Laju Pertumbuhan Sektor i di Wilayah n (Nasional)
 r_n = Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja di Wilayah n (Nasional)

Keunggulan analisis Shift Share antara lain:

1. Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi, walau analisis Shift Share tergolong sederhana.
2. Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
3. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

Kelemahan analisis *shift share*, yaitu

1. Hanya dapat digunakan sebagai contoh.
2. Ada data periode waktu tertentu di tengah tahun pengamatan yang tidak terungkap.
3. Analisis ini sangat berbahaya sebagai alat peramalan, mengingat bahwa regional shift tidak konstan dari suatu periode ke periode lainnya.
4. Tidak dapat dipakai untuk melihat keterkaitan antarsektor.
5. Tidak ada keterkaitan antar daerah.

Analisis *Shift Share* Dinamis atau Esteban-Marquillas *Shift Share Analysis*, analisis ini berbeda dengan analisis *Shift Share* klasik dimana dalam analisis klasik diasumsikan ada tiga komponen yaitu komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah. Bentuk umum persamaan dari komponen-komponen *Shift Share Analysis* adalah sebagai berikut (Tri Widodo, 2006):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(7)$$

Modifikasi Estaban Marquiles (E-M) dengan tujuan untuk menutup kekurangan dari analisis *Shift Share* klasik. Modifikasi ini meliputi pendefinisian kembali keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dan teknik *Shift Share* klasik dan menciptakan komponen *Shift Share* yang ke empat yakni pengaruh alokasi. Persamaan *Shift Share* yang direvisi itu mengandung suatu unsur baru, yakni *Homothetic Employment* di sektor i di wilayah j diberi notasi E'_{ij} dan dirumuskan sebagai berikut:

$$E'_{ij} = E_{ij} (E_{in} / E_n) \dots\dots\dots(8)$$

Homothetic Employment (E'_{ij}) didefinisikan sebagai perubahan dalam tenaga kerja suatu daerah yang diharapkan dalam suatu industri jika struktur tenaga kerja di suatu region adalah sama dengan struktur tenaga kerja di tingkat nasional. Komponen ketiga dari variabel wilayah adalah keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif didefinisikan adalah kemampuan suatu daerah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki dan terspesialisasi sehingga mampu bersaing dengan sektor yang lain yang terdapat pada daerah tersebut. Cij dirumuskan sebagai berikut :

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

C_{ij} = Keunggulan kompetitif

E_{ij} = Tenaga kerja sektor i diwilayah j (Daerah

r_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i diwilayah j (Daerah)

r_{in} = Laju pertumbuhan sektor I diwilayah j (Propinsi)

Bagian yang belum dijelaskan dari perubahan suatu variabel wilayah (*employment*) atau D-M-N-C disebut *Allocation Effect*. Untuk sektor i di wilayah j, pengaruh alokasi, A_{ij} dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(10)$$

A_{ij} adalah bagian dari pengaruh (keunggulan) kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi di sektor i di wilayah j. Dengan perkataan lain A_{ij} adalah perbedaan antara kesempatan kerja nyata sektor i di wilayah j dan

kesempatan kerja di sektor wilayah itu bila struktur kesempatan kerja wilayah sama dengan struktur kesempatan kerja nasional. Nilai perbedaan dikalikan dengan perbedaan antara laju pertumbuhan sektor diwilayah tersebut (r_{ij}) dan laju pertumbuhan sektor nasional (r_{in}).

2.1.4. Metode Gabungan (*Overlay*) dalam Menentukan Unggulan Secara Komparatif Dan Kompetitif

Banyaknya ekonom yang tertarik dalam masalah studi lokasi telah mendorong munculnya paradigma baru dalam ilmu ekonomi regional dan perkotaan, yang disebut geografi ekonomi baru (Krugman, 1998). Salah satu trend utama dalam paradigma baru ini adalah digunakannya Sistem Informasi Geografi (SIG) yang merupakan alat analisis yang bermanfaat terutama untuk: (1) Mengidentifikasi lokasi industri; (2) di daerah mana mereka cenderung mengelompok secara spasial. Pada dasarnya SIG adalah jenis khusus sistem informasi, yang memperhatikan representasi dan manipulasi realita geografi. SIG mentransformasikan data menjadi informasi dengan mengintegrasikan sejumlah data yang berbeda, menerapkan analisis fokus, dan menyajikan output dalam rangka mendukung pengambilan keputusan. Salah satunya dengan menggunakan teknik gabungan atau *overlay* (Mangun, 2007).

Metode dengan menggunakan teknik gabungan atau *overlay* merupakan pendekatan yang sering dan baik digunakan dalam perencanaan tata guna lahan/landscape. Teknik ini dibentuk melalui penggunaan secara tumpang tindih suatu peta yang masing-masing mewakili faktor penting lingkungan atau lahan. Teknik *overlay* ini efektif untuk digunakan dalam seleksi dan identifikasi dari berbagai jenis dampak yang muncul. Namun kekurangan dari teknik *overlay* ini yaitu ketidakmampuan dalam kuantifikasi serta identifikasi dampak (relasi) pada tingkat sekunder dan tersier. Perkembangan teknik *overlay* ini lebih mengarah pada teknik komputerisasi. Dalam Sistem Informasi Geografis, Teknik *overlay* penting untuk dilakukan, mengingat pengolahan data dengan informasi terkandung yang berbeda dapat dilakukan dari membuat, memproses hingga menghasilkan peta sesuai keinginan dengan tujuan untuk memperoleh dan

memperlihatkan informasi daerah/wilayah kesesuaian antara dua data atau lebih dalam suatu area penelitian (Burroughs and McDonnel, 1998).

Di dalam ilmu ekonomi, analisis *overlay* ini juga dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Beberapa peneliti telah menggunakan teknik *overlay* dalam ekonomi, seperti Yusuf (1999); Mangun (2007); Basuki dan Gayatri (2009); Anisah (2018); dan Adiyatin, dkk (2019) menggunakan teknik *overlay* untuk menentukan sektor unggulan dengan mempertimbangkan kriteria pertumbuhan (Model Rasio Pertumbuhan) dan kontribusi (LQ dan DLQ) suatu sektor hingga dapat ditentukan sebagai sektor perekonomian yang layak dikembangkan dan memiliki peran penting terhadap perekonomian daerah.

Tujuan dari penelitian ini juga menggunakan metode *overlay* dalam menentukan subsektor industri pengolahan unggulan, dengan memodifikasi teknik *overlay* yang menggabungkan kriteria komparatif (IDK, IDP, SLQ dan DLQ) dan kriteria kompetitif (*Shift Share* Dinamis) sehingga pada akhirnya didapat industri pengolahan unggulan secara komparatif dan kompetitif di Provinsi Sumatera Selatan.

2.1.5. Teori Perdagangan Internasional (*International Trade Theory*)

Perdagangan Internasional mengkaji tentang saling ketergantungan antar negara. Ilmu ini menganalisa arus barang, jasa, dan pembayaran-pembayaran antara sebuah negara dan negara lain di dunia, kebijakan yang diarahkan pada pengaturan arus ini, serta pengaruhnya pada kesejahteraan negara. Hal tersebut dipengaruhi dan mempengaruhi hubungan politik, sosial-budaya, dan militer negara. Teori perdagangan internasional menurut Salvatore (1997) menganalisa dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh dari perdagangan. Salvatore (1997) mengemukakan terdapat berbagai keuntungan positif yang diberikan oleh perdagangan internasional bagi pertumbuhan ekonomi. Keuntungan tersebut antara lain:

1. Perdagangan dapat meningkatkan daya guna sumberdaya domestik suatu negara berkembang, dengan adanya perdagangan internasional sumber daya yang semula tidak terserap dapat menjadi lebih berdaya sehingga dapat meningkatkan efisiensi.
2. Peningkatan ukuran pasar, perdagangan Internasional dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis yang lebih tinggi.
3. Perdagangan Internasional dapat berfungsi sebagai sarana transmisi gagasan baru, teknologi yang lebih maju, kualitas manajerial yang lebih baik dan bidang keahlian lainnya yang diperlukan untuk melakukan kegiatan bisnis.
4. Perdagangan antar negara dapat merangsang dan memudahkan arus modal Internasional.
5. Perdagangan Internasional dapat menjadi instrumen yang cukup efektif untuk mencegah monopoli, karena dalam kegiatan perdagangan dapat merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain.

Perdagangan Internasional sangat dibutuhkan oleh suatu negara, hal tersebut dikarenakan tidak ada satu negara pun yang dapat memenuhi sendiri kebutuhan dari rakyatnya. Tambunan (2004) mengemukakan perdagangan internasional terjadi karena masing-masing pihak yang terlibat didalamnya merasa memperoleh manfaat dari perdagangan tersebut. Perdagangan Internasional utamanya timbul karena perbedaan harga relatif diantara berbagai negara. Perbedaan tersebut, terjadi karena biaya produksi yang disebabkan oleh perbedaan dalam perolehan faktor produksi, perbedaan dalam tingkat teknologi yang menentukan intensitas faktor yang digunakan, perbedaan dalam efisiensi pemanfaatan faktor-faktor dan kurs valuta asing.

Menurut Halwani (2002) Teori perdagangan internasional menunjukkan bahwa suatu negara akan memperoleh tingkat kehidupan lebih tinggi dengan melakukan spesialisasi dalam komoditi memiliki keunggulan komparatif dan mengimpor komoditi yang mempunyai keunggulan secara komparatif. Perbedaan harga akan menentukan keputusan suatu negara untuk ekspor atau impor dari negara lain jika harga di kedua negara tersebut lebih tinggi atau lebih rendah. Salah satu atau kedua negara yang

terlibat dalam perdagangan akan memperoleh manfaat tambahan yang sering disebut sebagai *gain of trade*. Menurut Sobri (2000) perdagangan internasional merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemakmuran suatu bangsa. Tidak semua negara memiliki peralatan atau kondisi ekonomi yang sama baik dari kualitas maupun kuantitas. Akibat ketidakpastian kondisi ekonomi tersebut, maka menyebabkan terjadinya perbedaan biaya produksi suatu barang antara satu negara dengan negara lain. Biaya produksi yang besar menyebabkan negara akan memilih untuk melakukan impor daripada menghasilkan barang itu sendiri. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yakni perdagangan barang dan perdagangan jasa.

2.1.6. Teori Kumulatif Kausatif (*Cumulative Causation*)

Menurut Jhingan (2012), Profesor Gunnar Myrdal menemukan pada tahun 1955 bahwa daerah maju mengumpulkan keunggulan kompetitif atas daerah berkembang. Ketika pembangunan terjadi di satu daerah, perkembangan ini mempengaruhi daerah lain. Profesor Myrdal (1955) menjelaskan bahwa serangan balik menghilangkan efek limpahan di negara berkembang. Ironisnya, kekuatan pasar dan perdagangan bebas cenderung menghambat potensi ekspor negara-negara berkembang, karena produk-produk dari negara-negara berkembang tersisih dari produk-produk negara maju, kerjasama di antara mereka telah menciptakan ketimpangan dalam pembangunan ekonomi. Negara-negara maju menerima pengaruh luas yang mendorong laju pembangunan ekonomi mereka. Di sisi lain, hubungan kerja sama memberikan reaksi balik kepada negara-negara berkembang dan menghambat pembangunan ekonomi. Negara-negara maju telah melumpuhkan ekonomi negara-negara berkembang. Produk domestik dan regional dikecualikan karena mereka menjual produknya ke negara berkembang dengan harga yang jauh lebih rendah. Negara maju, ahli teknologi, telah menjadi setan kemiskinan bagi negara berkembang kita tidak dapat menyangkalnya.

Dapat dikatakan bahwa negara maju menyebar ke negara-negara terbelakang. Disparitas regional erat kaitannya dengan sistem kapitalis yang berorientasi pada keuntungan. Ketimpangan wilayah diperburuk ketika satu wilayah tumbuh dengan

mengorbankan wilayah lain yang mengalami stagnasi. Pada hakikatnya, pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang merupakan masalah berskala besar dan berjangka panjang. Pendapat ini diperkuat dengan adanya bukti konkrit bahwa tulisan Profesor Myrdal (1955) ternyata benar adanya.

Profesor Myrdal (1955) menarik tiga kesimpulan penting:

1. Dunia dihuni oleh beberapa negara yang sangat kaya dan banyak negara yang sangat miskin.
2. Negara-negara kaya mengikuti pola pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sedangkan negara-negara miskin mengalami perkembangan yang sangat lambat bahkan stagnan.
3. Kesenjangan ekonomi antara negara kaya dan negara miskin semakin melebar.

Teori penyebab kumulatif, kemerosotan kondisi perkotaan adalah ide dasar dari teori penyebab kumulatif. Kekuatan pasar cenderung memperburuk perbedaan di antara wilayah-wilayah ini. Daerah maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif atas daerah tertinggal. Inilah yang disebut Myrdal (1955) sebagai *efek backwash*. Spread effect adalah kekuatan yang mengarah pada konvergensi antara daerah kaya dan daerah miskin. Dengan munculnya daerah kaya, produk daerah miskin juga diminati. Ini mendorong pertumbuhannya.

Namun, Myrdal (1955) percaya bahwa dampak dari efek difusi ini lebih kecil daripada efek backwash. Peningkatan permintaan oleh daerah kaya akan produk dari daerah miskin, khususnya produk pertanian, tentu saja memiliki nilai permintaan yang lebih rendah, tetapi daerah miskin lebih cenderung mengkonsumsi produk dari daerah kaya. Pelopor teori ini menekankan pentingnya intervensi negara untuk mengatasi perbedaan yang semakin terasa (Jhingan, 2012).

2.1.7. Tahapan Pembangunan Ekonomi Berdasarkan Perkembangan Sektor

Pengembangan sektor-sektor dalam pembangunan ekonomi menitikberatkan pada teori perubahan struktural ekonomi, atau *economic change* di negara-negara dan kawasan

berkembang. Struktur suatu negara diperlukan untuk transisi dari sistem ekonomi tradisional ke sistem modern. Perubahan struktural ini melibatkan hampir semua fungsi ekonomi, termasuk transformasi produksi dan perubahan dalam komposisi permintaan konsumen, perdagangan internasional, dan sumber daya penggunaan serta perubahan faktor sosial ekonomi seperti urbanisasi dan pertumbuhan dan distribusi populasi suatu negara (Todaro and Smith, 2012). Menurut Todaro and Smith (2012), analisis perubahan struktural empiris menekankan kendala domestik dan internasional pada pembangunan. Kendala domestik termasuk kendala ekonomi seperti sumber daya suatu negara dan ukuran fisik dan populasinya, serta kendala kelembagaan seperti kebijakan pemerintah. Kendala internasional dalam pembangunan termasuk akses ke eksternal modal, teknologi, dan perdagangan internasional.

Dalam jangka panjang, perekonomian suatu wilayah akan bergeser dari struktur ekonomi yang semula berbasis sektor pertanian menjadi sektor industri dan jasa. Di sisi tenaga kerja, input tenaga kerja akan bergeser dari pertanian pedesaan ke industri perkotaan sehingga kontribusi dari pertanian akan berkurang.

Transformasi struktural ekonomi subsistem dirumuskan oleh para ekonom besar seperti W. Arthur Lewis (Todaro and Smith, 2012). Secara teoritis, model Lewis dua sektor meliputi:

a. Perekonomian Tradisional

Dalam teori ini, Lewis (2012) berasumsi bahwa daerah pedesaan dengan ekonomi tradisional memiliki surplus tenaga kerja. Ekonomi tradisional mengasumsikan bahwa standar hidup masyarakat berada pada tingkat subsisten karena dicirikan oleh kelebihan penduduk dan produktivitas tenaga kerja marginal nol. Situasi ini memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi kerja surplus sebagai fakta bahwa sektor pertanian tidak akan kehilangan produksinya jika sebagian dari angkatan kerja menarik diri darinya.

b. Perekonomian Industri

Dalam ekonomi industri, terletak di kota modern yang memainkan peran penting dalam sektor industri. Perekonomian ini dicirikan oleh produktivitas yang tinggi dan tempat berlindung bagi pekerja yang tergusur dari sektor subsisten. Oleh karena itu, menambahkan lebih banyak pekerja ke sistem produksi yang ada akan meningkatkan produksi, karena ekonomi perkotaan adalah tujuan bagi pekerja yang datang dari daerah pedesaan.

Perubahan struktur ekonomi memperhitungkan tidak hanya perubahan proporsi penduduk yang bekerja di sektor-sektor ekonomi, tetapi juga perubahan kontribusi berbagai sektor terhadap pembentukan output. Perubahan struktural mencakup pergeseran besar antar sektor yang membentuk sisi output dari persamaan fungsi produksi. Pola perubahan struktur ekonomi yang jelas adalah bahwa dengan meningkatnya pendapatan per kapita, demikian pula kontribusi (pangsa) industri terhadap pembentukan produk domestik bruto.

Syrquin (1988) menyatakan dalam Kuncoro (2013) bahwa klasifikasi yang biasa digunakan dalam pembangunan dan sejarah ekonomi mengacu pada pentingnya sektor ekonomi dalam hal faktor produksi dan penggunaan. Industrialisasi disebut sentral dalam proses perubahan struktural. Dalam hal ini (struktur sebagai komposisi agregat), perubahan struktural juga ditransfer ke agregat lain yang telah membawa proses industrialisasi seperti permintaan dan perdagangan. Proses interlocking perubahan struktural yang menyertai pembangunan ekonomi sering disebut perubahan struktural.

2.1.8. Daya Saing Industri

Suatu industri dikatakan kompetitif jika tingkat *Total Factor Productivity* (TFP) nya sama atau lebih tinggi dari pesaing asingnya. Atau, jika harga satuan (rata-rata) tinggi, industri dianggap kompetitif. Sebanding dengan atau di bawah pesaing asing.

Terdapat beberapa definisi daya saing industri, menurut *The Use National Competitiveness Council* menyatakan bahwa :

- Daya saing meliputi efisiensi (mencapai tujuan dengan biaya serendah mungkin) dan efektivitas (memiliki tujuan yang tepat). Daya saing mencakup tujuan akhir dan cara untuk mencapai tujuan akhir tersebut.
- Daya saing industri adalah kemampuan suatu perusahaan atau industri untuk menghadapi tantangan persaingan dengan pesaing asing.
- Daya saing industri berarti mendukung kemampuan suatu perusahaan, industri, wilayah, negara atau wilayah supranasional untuk tetap berada dalam persaingan internasional sambil menghasilkan tingkat pendapatan dan pemanfaatan faktor yang relatif tinggi.

Hal sangat penting tentang daya saing dalam tingkat industri ini adalah pandangan bahwa keunggulan daya saing nasional semestinya dilihat pada tingkat ini. Hal ini antara lain yang diyakini oleh Porter (1990), dimana Porter (1990) menyatakan bahwa *“.....the basic unit of analysis for understanding of national advantage is the industri. Nations succeed not in isolated industries, however, but in clusters of industries connected through vertical and horizontal relationships. A nation`on economy contains a mix of clusters, whose make up and sources of competitive advantage (or disadvantage) reflect the state of the economy`s development.”*

Daya saing sering dikaitkan dengan *Relative Unit Labor Cost* (RULC). Pendekatan ini berfokus pada biaya tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja (upah), dengan pandangan bahwa devaluasi adalah cara untuk meningkatkan daya saing. Negara-negara tertentu, seperti Jepang dan Jerman Barat, sebenarnya telah meningkatkan biaya tenaga kerja unit relatif (RULC) dan pangsa pasar global, dan biaya tenaga kerja seringkali tidak lagi menjadi bagian penting, sehingga pendekatan terhadap RULC dan devaluasi ini telah menerima banyak kritik. dari total atau total biaya. Dalam hal ini, modal dan elemen produksi bergerak akan mendorong redistribusi ke lokasi dengan aturan pajak yang lebih rendah. Teori ini memperluas dan mendukung pandangan bahwa daya saing domestik harus dilihat dalam konteks daya tarik elemen mobile. Pendekatan ini diikuti oleh indikator seperti *Global Competitiveness Report*. Angka-

angka kunci termasuk penilaian subjektif dari daya tarik negara yang berbeda sebagai lokasi bisnis dari perspektif para pemimpin bisnis.

Teori analisis persaingan di tingkat industri juga berkembang antara lain dari teori perdagangan internasional. Teori ini diprakarsai oleh konsep keunggulan komparatif Ricardo Heckscher-Ohlin dan telah dikembangkan oleh berbagai ahli teori perdagangan internasional, termasuk Paul Krugman, yang banyak mendirikan studi tentang daya saing industri. Dollar dan Wolff mendefinisikan suatu negara sebagai kompetitif jika menggabungkan teknologi, produktivitas tinggi, dan pendapatan dan upah yang tinggi untuk berhasil terlibat dalam perdagangan internasional.

Teori daya saing industri juga dikemukakan oleh Porter (1990). Dimana daya saing nasional berbeda dari keyakinannya bahwa teori-teori ekonomi klasik untuk menjelaskan keunggulan komparatif ini, atau bahkan, tidak memadai. Menurut Porter, suatu negara memperoleh keunggulan kompetitif (CA) jika perusahaannya kompetitif. Daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industrinya untuk berinovasi dan meningkatkan kemampuannya. Perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif melalui tekanan dan tantangan. Perusahaan diuntungkan dari persaingan pasar domestik, pemasok domestik yang aktif, dan permintaan pasar lokal yang tinggi. Perbedaan nilai nasional, budaya, struktur ekonomi, institusi, dan sejarah semuanya berkontribusi pada kesuksesan kompetitif. Perusahaan meningkatkan daya saingnya melalui inovasi, termasuk perbaikan teknologi dalam proses produksi dan kualitas produk.

2.1.9. Teori Industri Unggulan

Teori Perroux (1970) menjelaskan bahwa ia secara teoritis mengemukakan teori kutub pertumbuhan, yang menjadi dasar strategi pengembangan industri regional yang kini banyak digunakan di berbagai negara. Menurut Perroux (1970), pertumbuhan ini tidak terjadi secara serentak di berbagai daerah. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa lokasi yang disebut "pusat pertumbuhan" dengan intensitas yang bervariasi. Adapun inti dari Teori Perroux (1970) adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses pembangunan terdapat industri utama (*L' Industrie Motrice*) yang merupakan industri penggerak terpenting dalam pembangunan daerah. Hubungan antar industri sangat erat sehingga perkembangan industri besar mempengaruhi perkembangan industri lain yang erat kaitannya dengan industri besar tersebut.
2. Pemusatan industri dalam satu wilayah mempercepat pertumbuhan ekonomi. Karena konsentrasi industri menyebabkan pola konsumsi yang berbeda antar wilayah, perkembangan industri di satu wilayah mempengaruhi pembangunan di wilayah lain.
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri timbal) dan industri yang relatif pasif, yaitu industri yang bergantung pada industri timbal atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif berkembang atau aktif mempengaruhi daerah yang relatif pasif.

Mengenai perkembangan industri daerah, Perroux (1970) mengatakan bahwa pembangunan daerah tidak merata dari satu tempat ke tempat lain dan cenderung terjadi proses aglomerasi (pemusatan) menjadi pusat-pusat pertumbuhan. Selain itu, pusat-pusat pertumbuhan ini mempengaruhi daerah-daerah yang kurang berkembang. Adanya aglomerasi industri juga memberikan keuntungan (benefit) tertentu, yaitu skala ekonomi (banyaknya usaha) dan penghematan biaya.

Industri utama di kawasan ini merupakan mesin utama pembangunan kawasan, memungkinkan konsentrasi industri yang mempercepat pertumbuhan ekonomi. Konsentrasi industri menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar wilayah, sehingga perkembangan industri di suatu wilayah mempengaruhi pembangunan di wilayah lainnya (Kuncoro, 2004).

2.1.10. Industri Pengolahan

Badan Pusat Statistik (2021) mendefinisikan industri pengolahan sebagai kegiatan ekonomi yang secara mekanis, kimia, atau manual mengubah produk dasar menjadi produk jadi/setengah jadi dan/atau komoditas yang bernilai lebih rendah. Ini adalah

produk berkualitas tinggi dan dekat dengan konsumen akhir. Kegiatan ini meliputi jasa industri/makron dan pekerjaan perakitan.

Industri manufaktur dapat dibagi menjadi dua: industri komoditas dan industri jasa. Industri komoditi adalah usaha untuk mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Kegiatan industri ini menghasilkan berbagai jenis barang seperti pakaian, sepatu, mobil, sepeda motor, pupuk dan obat-obatan. Industri jasa adalah kegiatan ekonomi yang didasarkan pada penyediaan jasa. Misalnya jasa transportasi seperti bus, kereta api, pesawat dan kapal laut.

Ada juga perusahaan jasa yang dapat membantu Anda dengan produksi. Misalnya, layanan perbankan dan pergudangan. Ada layanan yang ditujukan langsung kepada konsumen. Contohnya termasuk asuransi, kesehatan, penjahit, pengacara, salon kecantikan, salon rambut, dll. Industri jasa juga termasuk kegiatan komersial yang memenuhi kebutuhan pihak lain, menurut para ahli. Dalam kegiatan ini, bahan baku disediakan oleh pihak lain, tetapi pengolah melakukan pemrosesan hanya dengan imbalan uang atau barang (upah makron). Seperti Perusahaan penggilingan padi/petani gabah yang melakukan kegiatan penggilingan padi dengan imbalan sejumlah tertentu.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Indonesia No.19/M/I/1986, industri dibedakan menjadi:

1. Industri kimia dasar: misalnya industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dan sebagainya.
2. Industri mesin, dan logam dasar: misalnya industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dan lain-lain.
3. Industri kecil: industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah, dan lain-lain.
4. Aneka industri: industri pakaian, industri makanan, dan minuman, dan lain-lain.

Kemudian Industri di Klasifikasikan berdasarkan tempat bahan baku, yaitu sebagai berikut :

1. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diambil langsung dari alam sekitar. Contoh: pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain lain.
2. Industri non ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya didapat dari tempat lain selain alam sekitar.
3. Industri fasilitatif, yaitu industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya. Contoh: Asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, dan lain sebagainya.

Sedangkan klasifikasi jenis industri berdasarkan modal, maka industri terbagi atas beberapa jenis, yaitu :

1. Industri padat modal, yaitu industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.
2. Industri padat karya, yaitu industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

Klasifikasi industri juga dapat ditinjau berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu industri, maka jenis industri dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
2. Industri kecil, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.
3. Industri sedang atau industri menengah, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.
4. Industri besar, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

Untuk Penggolongan industri berdasarkan pemilihan lokasi, maka industri dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Industri berorientasi pasar (*market oriented industry*), yaitu industri yang didirikan sesuai dengan lokasi calon konsumen sasaran.

2. Industri yang berorientasi pada tenaga kerja adalah industri yang terletak di pusat pemukiman penduduk dan jenis industri ini biasanya membutuhkan banyak pekerja/karyawan agar lebih efektif dan efisien.
3. Industri yang berorientasi pada bahan baku yaitu jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku memotong biaya transportasi yang besar.
4. Industri yang tidak terikat oleh persyaratan lain, yaitu industri yang sudah mapan, tidak terkait dengan kondisi di atas. Industri ini dapat dibangun dimana saja karena bahan baku, tenaga kerja dan pasar yang sangat beragam dan dapat ditemukan dimana saja. Misalnya: Industri elektronik, Industri otomotif, dan industri transportasi.

Penentuan jenis industri dapat juga diklasifikasikan berdasarkan Proses Produksi, adapun jenis produksi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Industri hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri lainnya. Misalnya: industri kayu lapis, industri aluminium, industri pemintalan, industri baja.
2. Industri hilir, yaitu industri yang mengolah produk setengah jadi menjadi produk jadi untuk digunakan atau dinikmati langsung oleh konsumen. Misalnya industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, industri mebel.

Ditinjau dari aspek produktivitas perorangan, maka industri dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Industri primer adalah industri yang produknya tidak langsung diolah atau diolah tanpa pengolahan terlebih dahulu. Contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.
2. Industri sekunder adalah industri sekunder, yaitu industri yang mengolah bahan mentah menjadi barang untuk diolah kembali. Misalnya pemintalan benang sutra, komponen elektronik, daging kaleng, dan sebagainya.

3. Industri tersier adalah industri yang barangnya berupa layanan jasa. Contoh seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.
4. Industri kuarterner adalah industri yang mencakup penelitian pengetahuan, dan teknologi serta berbagai tugas berlevel tinggi lainnya. Misalnya adalah para peneliti, dokter, dan pengacara.
5. Industri kuarterner dianggap oleh sebagian orang sebagai salah satu sektor industri kuarterner yang memiliki tingkat pengambilan keputusan tertinggi dalam masyarakat dan ekonomi. Sektor ini mencakup eksekutif atau pejabat di pemerintahan, pengetahuan, universitas, organisasi nirlaba, kesehatan, budaya, dan media.

Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dua digit menurut KBLI 2015 subsektor industri pengolahan ini dapat pula dijabarkan berdasarkan kegiatan produksinya, yaitu sebagai berikut :

1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas
2. Industri Makanan dan Minuman, terdiri dari : Industri berbasis daging lumatan dan surimi, Industri tahu kedelai, Industri minyak mentah kelapa (kopra), Industri minyak makan kelapa, Industri minyak goreng kelapa, Industri minyak kelapa sawit dan inti sawit (CPO), Industri produk roti dan kue, industri makaroni, mie dan produk sejenisnya, industri pengolahan kopi dan teh, industri kecap, industri bumbu masak dan penyedap masakan, industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya, industri konsentrat makanan hewan, industri minuman (industri air minum dan air mineral).
3. Pengolahan Tembakau
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, terdiri dari Industri batik, Industri pakaian jadi dan Industri pakaian jadi dan tekstil.
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas kaki
6. Industri Kayu Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya, terdiri dari Industri penggergajian kayu, Industri kayu lapis,

Industri veneer, Industri barang bangunan dari kayu (moulding) dan Industri sumpit.

7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media adalah Industri yang mengolah kayu sebagai bahan dasar untuk memproduksi pulp, kertas, papan, dan produk berbasis selulosa lainnya, terdiri dari Industri Bubur Kertas (Pulp), Industri Percetakan dan Reproduksi media rekaman, dan Industri Percetakan Umum (Sablou).
8. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional, terdiri dari Industri perekat/lem, Industri farmasi produk obat kimia dan obat tradisional.
9. Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik, terdiri dari Industri Karet Brown, Industri Karet Remah (*Crumb Rubber*), dan Industri Barang dari Karet untuk keperluan rumah .
10. Industri Barang Galian Bukan Logam, terdiri dari Industri batu bata, dan Industri mortar atau beton siap pakai.
11. Industri Logam Dasar.
12. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik.
13. Industri Mesin dan Perlengkapan.
14. Industri Alat Angkutan, terdiri dari Industri Kapal dan Perahu (Bak Kapal).
15. Industri Furniture, terdiri dari Industri Furniture dari kayu (meubel), dan Industri Furniture lainnya (kasur busa).
16. Industri pengolahan lainnya: Industri Jasa Reparasi dan Pemasangan mesin dan peralatan yaitu Industri Karoseri Bak Truk

2.1.11. Model Input-Output

Model input-output, pertama kali diperkenalkan oleh Wassily Leontief pada tahun 1930-an dapat menunjukkan seberapa kuat keterkaitan antar sektor dalam suatu perekonomian. Leontief menjelaskan dalam Daryanto dan Hafizrianda (2010) bahwa analisis input-output adalah metode untuk mengukur secara sistematis keterkaitan berbagai sektor dalam sistem ekonomi yang kompleks. Efek interaksi dalam

perekonomian dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: efek langsung, efek tidak langsung, dan efek keseluruhan. Pengaruh langsung adalah dampak langsung yang dirasakan oleh suatu sektor yang outputnya digunakan sebagai input bagi produksi sektor tersebut. Dampak tidak langsung adalah dampak tidak langsung yang dialami oleh sektor-sektor yang outputnya tidak digunakan sebagai input produksi pada sektor tersebut. Pengaruh keseluruhan adalah pengaruh keseluruhan dalam perekonomian di mana sektor yang bersangkutan berada.

Tabel input-output merupakan matriks representasi informasi tentang perdagangan barang dan jasa antar sektor (Priyarsono et al., 2007). Menurut BPS Sumsel (2021), dimensi tabel input-output 2016 dikelompokkan menjadi 52 industri. Dalam pembuatannya diintegrasikan ke dalam pembuatan klasifikasi SUT sehingga kesesuaian klasifikasi tabel input-output dapat dilacak dalam sistem klasifikasi standar. Tabel input-output industri demi industri mewakili industri yang homogen dan hubungan teknologi antar industri. Di bagian tengah, jumlah produk yang digunakan untuk menghasilkan produk manufaktur dijelaskan oleh industri.

Tabel 3. Kerangka Dasar Tabel Input-Output

Struktur Input	Alokasi Output	Permintaan antara		Permintaan Akhir	Penyediaan		
		Industri 1	...	Industri 52		Jumlah Impor Output	
		Kuadran I			Kuadran II		
Input Antara Industri 1		$X_{1.1}$...	$X_{1.52}$	F_1	M_1	X_1
⋮		⋮	⋮	⋮	⋮	⋮	⋮
⋮		⋮	⋮	⋮	⋮	⋮	⋮
Industri 52		$X_{52.1}$		$X_{52.2}$	F_{52}	M_{52}	X_{52}
		Kuadran III					
Jumlah Primer		V_1	...	V_{52}			
Jumlah Input		X_1	...	X_{52}			

Sumber: Tabel I-O Provinsi Sumatera Selatan, 2016

Secara umum, matriks dalam Tabel Input-Output dapat dikelompokkan menjadi tiga kuadran (sub matriks), yaitu kuadran I, II, dan III.

1. Kuadran I

Setiap sel pada kuadran I merupakan transaksi perantara, yaitu transaksi barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Entri di sepanjang baris kuadran ini menunjukkan alokasi output industri yang digunakan sebagai input oleh industri lain dan disebut konsumsi antara, dan kotak di sepanjang kolom menunjukkan input industri yang menjadi referensi industri lain. Tunjukkan permintaan. Lanjutkan ke Konsumsi antara (1900) terdiri dari konsumsi antara dalam negeri (190d), konsumsi antara dari impor luar negeri (2000), dan konsumsi antara dari impor antarnegara (2001). Kuadran I memainkan peran penting dalam analisis model input-output. Kuadran ini menunjukkan keterkaitan antar sektor ekonomi dalam pelaksanaan proses produksi.

2. Kuadran II

Kuadran II memiliki dua jenis sel: (a) transaksi permintaan akhir dan (b) komponen pasokan dari setiap aktivitas produksi. Permintaan akhir terdiri dari total pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (3011), konsumsi rumah tangga bukan penduduk (LNPR) (3012), konsumsi pemerintah (3020), pembentukan modal tetap bruto (PMTB) (3030), ekspor luar negeri (3071) dan negara Perubahan persediaan (3041) dan total ekspor barang dan jasa (3080), terdiri dari total ekspor (3072). Jumlah permintaan (3100) adalah jumlah permintaan menengah (1800) ditambah jumlah permintaan akhir (3090). Total pasokan (7000), di sisi lain, terdiri dari produksi domestik atau domestik (6001), barang dan jasa impor (4090), dan margin perdagangan dan biaya transportasi (5090). Impor barang dan jasa (4090) dibagi menjadi impor dari luar negeri (4019) dan impor antarnegara (4029). Trade and transport margin (TTM) terdiri dari trade margin (5010) dan freight (5030). Dengan demikian, entri di sepanjang baris Kuadran II menunjukkan komposisi permintaan akhir dan komposisi pasokan dari aktivitas manufaktur, dan entri di sepanjang kolom menunjukkan distribusi setiap komponen permintaan dan penawaran akhir.

3. Kuadran III

Entri di Kuadran III terdiri dari nilai tambah bruto atau komponen input utama. Nilai tambah bruto (2090) terdiri dari upah (2010), surplus operasi bruto (2020) dan subsidi

pajak bersih atas produksi (2045). Kotak-kotak di sepanjang deretan kuadran III menunjukkan distribusi nilai tambah untuk setiap komponen dari total nilai tambah industri penghasil, dan kotak-kotak sepanjang kolom menunjukkan komposisi total nilai tambah kelompok industri menurut komponennya. 'saya disini. Dalam beberapa analisis, nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh masing-masing industri biasanya dijabarkan ke dalam Produk Domestik Bruto (PDB) / Produk Regional Bruto (PDB). Selain nilai tambah bruto, PDB/BRDP juga dapat diturunkan dari permintaan akhir, yaitu total permintaan akhir (3090) dikurangi total impor barang dan jasa (4090).

Jensen dan West dalam Priyarsono dkk., (2007) menyatakan terdapat tiga asumsi dasar dalam menyusun suatu Tabel Input-Output, yaitu:

1. Keseragaman, prinsip bahwa output hanya diproduksi satu per satu dengan susunan input tunggal dan tidak ada permutasi input otomatis dari output sektor yang berbeda.
2. Kesebandingan, prinsip dimana hubungan antara output dan input bersifat linier dan homogen. Artinya perubahan suatu tingkat output selalu didahului oleh perubahan pemakaian input yang proporsional.
3. Penjumlahan, prinsip dimana efek total dari pelaksanaan produksi diberbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah. Hal ini berarti bahwa semua pengaruh diluar sistem input-output diabaikan.

Priyarsono dkk. (2007) menemukan bahwa peran model IO lebih penting dalam perencanaan pembangunan untuk menentukan sektor-sektor kunci. Karakteristik sektor utama meliputi:

- *Backward* dan *forward linkage* relatif tinggi
- Output bruto dan permintaan akhir relatif tinggi
- Penerimaan bersih dari devisa relatif tinggi
- Menciptakan lapangan kerja yang relatif tinggi

2.1.12. Kelebihan dan Keterbatasan Analisis Input-Output

Karena perannya yang penting sebagai alat perencanaan pembangunan, model input-output terus dikembangkan untuk tujuan analisis ekonomi. Kelebihan analisis input-output (Priyarsono et al., 2007) adalah:

1. Memperkirakan dampak permintaan akhir terhadap produksi, nilai tambah, impor, penerimaan pajak, dan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor produksi.
2. Mampu mengenali komposisi penyediaan dan penggunaan barang dan jasa, terutama dalam menganalisis kebutuhan impor dan potensi substitusinya.
3. Mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki dampak terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi dan sektor-sektor yang rentan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Menjelaskan ekonomi lokal dan mengenali karakteristik struktural ekonomi lokal.

Sebagai model kuantitatif, tabel input-output memiliki keterbatasan dengan asumsi input konstan dan koefisien teknologi selama periode analisis. Teknologi yang digunakan oleh sektor ekonomi dalam proses produksi juga dianggap konstan, sehingga perubahan kuantitas dan harga input selalu sebanding dengan perubahan kualitas dan harga output. Ada juga kendala dana dan biaya untuk membuat tabel input-output berdasarkan metode survei. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mempublikasikan dan menganalisis tabel input-output standar setiap tahun tanpa menggunakan metode untuk memperbarui tabel input-output.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang Industri Pengolahan unggulan dan daya saing industri, namun hanya sedikit yang meneliti Provinsi Sumatera Selatan. Sehingga beberapa peneliti yang berkaitan dengan variabel penulis yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan referensi dan pembandingan, antara lain:

Hatta (2020) mengenai Sektor Unggulan Sumatera Selatan dengan Pendekatan Model *Location Quotient* dan *Shift-share*. Hasil dari penelitiannya bahwa Sumatera Selatan

pada tahun 2014 sampai 2018 memiliki sektor unggulan pertambangan dan penggalian, pertanian, kehutanan, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang serta konstruksi. Dalam penelitiannya sektor industri pengolahan bersifat non basis. Penelitian ini juga dilakukan oleh Aji dan Nasriyah (2020) mengenai Sektor Unggulan di Era Pandemi Covid 19 Wilayah Regional Sumatera dengan metode *Location Quotient*. Hasil penelitiannya bahwa Sumatera Selatan pada tahun 2019 sampai 2020 memiliki sektor unggulan pertambangan dan penggalian; pertanian, kehutanan dan perikanan; Pengadaan air dan konstruksi. Untuk sektor industri pengolahan bersifat non basis/belum unggulan.

Untuk penentuan sektor unggulan dengan menggunakan metode input-output di Sumatera Selatan belum ditemukan penelitian dengan metode tersebut. Tetapi bahan referensinya diambil dari penelitian Rahmah dan Widodo (2019) mengenai Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian di Indonesia Dengan Pendekatan Input – Output Tahun 2010-2016. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Klasifikasi Tabel Input-Output Bahasa Indonesia Tahun 2016 dari 17 sektor yang digabungkan menjadi 9 sektor pengolahan data dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil keterkaitan manufaktur, jumlah keterkaitan ke depan (4.188) lebih besar daripada jumlah keterkaitan ke belakang (2.336), yang menunjukkan bahwa industri manufaktur memanfaatkan input output yang dikeluarkan dari sektor lain di Indonesia. untuk kemungkinan. Sebagai hasil dari varians, nilai sensitivitas varians (3,143) dan nilai koefisien varians (1,090) untuk sektor manufaktur menunjukkan nilai varians lebih besar dari 1, yang berarti bahwa sektor manufaktur mendorong pertumbuhan ekonomi.

Untuk daya saing, menggunakan analisis *Shift Share* Dinamis. Hal ini berdasarkan penelitian Prasetia dkk., (2011) mengenai Keunggulan dan Spesialisasi Ekonomi Wilayah di Kabupaten Wonosobo tahun 2000-2009 (pendekatan model *shift-share marquillas*). Penelitian ini menggunakan alat analisis shift-share dinamis untuk mengetahui spesialisasi sektor, keunggulan kompetitif dan efek alokasi sektor – sektor ekonomi di Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitiannya bahwa Kabupaten Wonosobo

terspesialisasi pada sektor pertanian, angkutan dan komunikasi, serta keuangan, sewa dan jasa memiliki daya saing.

Untuk mengidentifikasi subsektor industri pengolahan unggulan secara komparatif dan kompetitif menggunakan metode gabungan (*overlay*). Seperti halnya penelitian menggunakan metode gabungan yang dilakukan Adiyatin, dkk (2019) mengenai Analisis Overlay untuk Menentukan Potensi Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah (Studi Kasus dengan PDRB Kota Pontianak). Penelitian ini analisis Overlay yang merupakan penggabungan hasil metode *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan Model Rasio Pertumbuhan. Hasil penelitiannya Sektor lapangan usaha yang paling unggul di Kota Pontianak adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Untuk memperkuat penelitian, penulis juga mengutip beberapa jurnal penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel guna meningkatkan kualitas isi tulisan. Untuk melihat beberapa jurnal yang dikutip, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Sebelumnya

Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Hasil
Akmadani dan Tampubolon (2021)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial Kabupaten Indragiri Hilir	<i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Shift Share</i> (SS) dan Tipologi Klassen.	Tujuh Belas Sektor menurut lapangan usaha	Hasil menunjukkan bahwa sektor unggulan adalah Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan sektor industri pengolahan.
Sundaro (2021)	Studi Identifikasi Sektor – sektor Unggulan Kabupaten Semarang	Location Quotion Analysis (LQ), Analisis Tipologi Klassen, Analisis <i>Shift Share</i>	Tujuh Belas Sektor menurut lapangan usaha	Hasil menunjukkan bahwa Sektor unggulan adalah Sektor Industri pengolahan, Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, Sektor perdagangan dan Sektor konstruksi.

Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Hasil
Hamzah (2020)	Analisis Subsektor Industri Pengolahan Unggulan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Location Quotient dan Analisis <i>Shift Share</i>	Subsektor Industri Pengolahan	Hasil menunjukkan bahwa Subsektor Industri pengolahan unggulannya adalah Industri Karet, Barang dari Karet, dan Plastik
Irmawati (2015)	Analisis Industri Unggulan di Provinsi Jawa Tengah	SLQ, DLQ dan <i>Shift Share</i>	Subsektor Industri Pengolahan	Hasil menunjukkan bahwa subsektor industri pengolahan unggulan adalah industri minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, industri percetakan, industri furnitur.
Rafiqah dkk., (2018)	Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah	Analisis Input-Output 2013	Sektor Pertanian	Hasil menunjukkan bahwa Sektor peternakan memiliki nilai IDK dan IDP diatas satu.
Widyawati (2017)	Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output)	Input-output Indonesia 2010	Sektor Pertanian	Hasil menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi pada sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih dan keterkaitan ke belakang pada sektor listrik, gas, air bersih dan sektor bangunan
Wahyuning sih (2015)	Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan di Jawa Tengah	Input-output Jawa Tengah 2013	Subsektor industri pengolahan	Hasil menunjukkan bahwa industri unggulan adalah industri pemintalan, industri tekstil, industri kayu dan bangunan dari kayu serta industri karet dan bahan dari karet

Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Hasil
Tounsi <i>et al</i> (2013)	<i>Key Sectors in the Moroccan Economy : An Application of Input-Output Analysis</i>	Input-output	Sektor industri	Hasil menunjukkan bahwa sektor makanan dan Industri tembakau sebagai sektor kunci.
Ropingi (2020)	Aplikasi Analisis Shift Share Esteban-Marquillas pada Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali	<i>Shift Share Dinamis</i>	Sektor Pertanian	Hasil menunjukkan bahwa sektor pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasikan adalah sektor tanaman bahan makanan dan sektor tanaman perkebunan.
Salakory dan Matulesy (2020)	Analisis Shift – Share Terhadap Perekonomian Kota Sorong	Analisis <i>Shift-Share</i>	Tujuh Belas Sektor menurut lapangan usaha	Hasil menunjukkan bahwa dari sisi daya saing hanya sektor Pertambangan dan Penggalian di Kota Sorong
Bangun (2019)	Identifikasi Komoditas Unggulan untuk Peningkatan Daya Saing Biofarmaka di Sumatera Utara	<i>Location Quetiont</i> dan analisis <i>shift share</i>	Subsektor biofarmaka	Hasil menunjukkan bahwa Komoditas unggulan biofarmaka di Provinsi Sumatera adalah jahe, kunyit, dan dlingo sedangkan komoditas yang memiliki daya saing tinggi adalah kencur.
Basuki dan Gayatri (2009)	Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir	Analisis MRP, Shift Share, LQ, tipologi Klassen dan <i>Overlay</i>	Tujuh Belas Sektor menurut Lapangan usaha	Hasil menunjukkan potensi ekonomi yang dimiliki kabupaten Ogan Komering Ilir adalah sektor pertanian dan industri manufaktur yang merupakan sektor dominan.
Anisah (2018)	Analisis LQ, MRP Dan Klassen Dalam Penentuan Sektor Unggulan Dan Potensi Di Kota Semarang	LQ, MRP Dan Klassen	Tujuh Belas Sektor menurut Lapangan usaha	Hasil menunjukkan sektor unggulan di Kota Semarang adalah Sektor Konstruksi, Pengangkutan dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan makan minum, Aktivitas Keuangan Asuransi dan Real Estat.

Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Hasil
Mangun (2007)	Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah	Analisis LQ, Shift- Share, Tipologi Klassen serta Model Rasio Pertumbuha n (MRP) dan <i>overlay</i>	Tujuh Belas Sektor menurut Lapangan usaha	Hasil menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor basis yang dominan di Provinsi Sulawesi Tengah

2.3. Kerangka Pemikiran

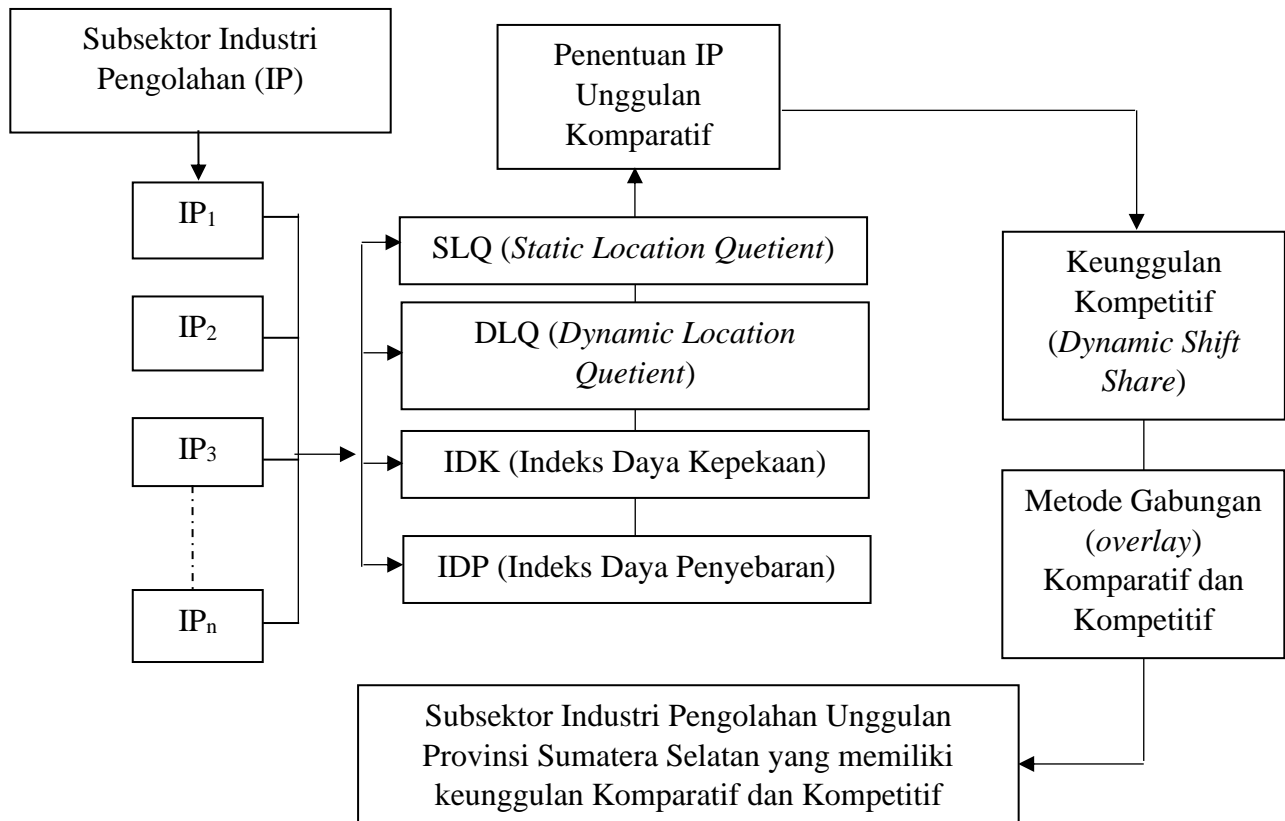
Menurut BPS (2021), industri pengolahan merupakan sektor yang penting bagi perekonomian Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2021 sektor industri pengolahan menyumbang sebesar 19,46 persen terhadap total PDRB. Dari 16 subsektor industri pengolahan, subsektor industri makanan dan minuman merupakan subsektor yang paling dominan terhadap total PDRB Provinsi Sumatera Selatan. Subsektor industri pengolahan yang ada saat ini bisa untuk dikembangkan dalam peningkatan daya saing.

Kemampuan untuk meningkatkan daya saing suatu daerah atau daerah dapat dicapai dengan cara memajukan dan mengembangkan potensi besar daerah tersebut, dimana setiap daerah memiliki sumberdaya lokal yang melimpah baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia serta baik yang mempunyai keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Peningkatan daya saing daerah terutama akan terjadi pada sektor-sektor ekonomi khususnya sektor-sektor dasar di Provinsi Sumatera Selatan yang dapat menjadi motor penggerak perekonomian daerah yang diharapkan dapat memberikan *multiplier effect* bagi perekonomian daerah. Oleh karena itu, perlu dikaji untuk mengetahui subsektor industri pengolahan unggulan di Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini menganalisis subsektor industri pengolahan untuk melihat basis sekarang dan yang akan datang, daya kepekaan dan daya penyebaran untuk mengetahui subsektor yang memiliki keunggulan secara komparatif. Metode yang digunakan adalah metode IDK dan IDP untuk melihat subsektor industri pengolahan memiliki

daya penyebaran dan kepekaan terhadap sektor ekonomi yang ada dengan data analisis input-output 2016 dan metode SLQ dan DLQ untuk melihat basis, non basis subsektor industri pengolahan sekarang dan yang akan datang. Setelah didapatkan hasil berdasarkan masing-masing tersebut, subsektor industri pengolahan yang diteliti dikelompokkan sehingga dapat diketahui mana subsektor industri pengolahan Provinsi Sumatera Selatan yang unggulan secara komparatif.

Setelah dilakukan identifikasi secara komparatif, dilakukan juga identifikasi industri pengolahan unggulan secara kompetitif industri pengolahan Provinsi Sumatera Selatan dari masing-masing subsektor pengolahan dengan menggunakan metode *Shift Share* dinamis untuk melihat efek alokasi/spesialisasi dan keunggulan kompetitif dari masing-masing industri pengolahan unggulan. Kemudian menggunakan metode gabungan (*overlay*) untuk mengetahui subsektor industri pengolahan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di Provinsi Sumatera Selatan.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penjelasan hasil dari penelitian numerik yang telah disiapkan sebelumnya untuk masalah yang ada. Wilayah pengamatan dalam penelitian ini adalah Sumatera Selatan, dikarenakan perkembangan industri pengolahan yang ada di daerah tersebut dapat membantu perekonomian daerah. Hal ini terlihat dari kontribusi terhadap PDRB, industri pengolahan hampir melampaui sektor unggulan yaitu pertambangan dan penggalian (BPS, 2021), sedangkan untuk ekspor masih dominan industri pengolahan sebagai penyumbang terbesar dari sektor lain yaitu 64,54 persen dari total ekspor, sehingga sektor industri pengolahan merupakan wujud transformasi sektor di Provinsi Sumatera Selatan dari pertanian, pertambangan dan penggalian ke sektor industri pengolahan. Adapun tahun penelitian dalam penelitian ini adalah 2017-2021. Fokus penelitian ini untuk mengidentifikasi industri pengolahan unggulan daerah yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Penggunaan model analisis data dalam penentuan industri pengolahan unggulan Provinsi Sumatera Selatan maka penelitian ini menggunakan analisis antara lain menggunakan data Input-Output tahun 2016 (IDK dan IDP), LQ (SLQ dan DLQ), *Shift Share* dinamis dan metode gabungan (*overlay*).

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder *time series* (data deret waktu) tahun 2017-2021. Jenis data yang dibutuhkan adalah data PDRB Pulau Sumatera dan Data PDRB Provinsi Sumatera Selatan.

3.2.2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari beberapa sumber yaitu data dari tabel output tahun 2016 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah serta Dinas Perindustrian, Provinsi Sumatera Selatan dalam angka 2021, beberapa perpustakaan dan hasil penelitian terdahulu.

3.3. Definisi Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan adalah upaya peningkatan kapasitas produksi dalam kemampuan dari sektor industri pengolahan yang diukur dengan menggunakan data PDRB setiap tahunnya dalam satuan persen. Untuk menghitung pertumbuhan sektor industri pengolahan adalah sebagai berikut:

$$GIndPengolahan = \frac{PDRB Industri Pengolahan_t - PDRB Industri Pengolahan_{t-1}}{PDRB Industri Pengolahan_{t-1}} \times 100 \quad (11)$$

Dimana:

$GIndPengolahan$ = Tingkat pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan Sumatera Selatan (%)

$PDRB Industri Pengolahan_t$ = Nilai PDRB Sektor Industri Pengolahan Sumatera Selatan tahun sekarang (miliar Rupiah)

$PDRB Industri Pengolahan_{t-1}$ = Nilai PDRB Sektor Industri Pengolahan Sumatera Selatan tahun sebelumnya (miliar Rupiah)

- b. PDRB Sektor Industri Pengolahan adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari industri pengolahan harga konstan tahun 2010 sebagai tahun dasar dalam satuan rupiah.

3.4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

3.4.1. Model Analisis Pertama

Untuk menganalisis tujuan penelitian pertama dari penelitian ini, yaitu menentukan industri pengolahan unggulan daerah Provinsi Sumatera Selatan menggunakan data analisis input-output pada tahun 2016 berdasarkan 52 sektor yang diagregasikan menjadi 16 subsektor industri pengolahan.

a. Model Analisis Keterkaitan Antarsubsektor

Menurut Widyawati (2017) model ini pada dasarnya mempertimbangkan efek pada output yang timbul dari fakta bahwa sektor-sektor ekonomi saling mempengaruhi. Keterkaitan antar subsektor dikategorikan menjadi dua yaitu Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*) dan Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*).

1. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

Apabila output suatu sektor meningkat, output tambahan didistribusikan di antara sektor produksi di perekonomian tersebut, termasuk sektor itu sendiri. Keterkaitan ke depan dapat dihitung melalui total output akibat meningkatnya output suatu sektor industri melalui mekanisme distribusi dalam perekonomian (Widyawati, 2017).

$$KLD_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- KLD_i = Keterkaitan langsung ke depan subsektor industri pengolahan
 a_{ij} = Unsur matriks koefisien teknis
 i = 16 subsektor industri pengolahan
 j = Provinsi Sumatera Selatan
 n = jumlah subsektor

2. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

Ketika output sektor meningkat, penggunaan input produksi meningkat. Karena sifat permintaan di masing-masing sektor berbeda satu sama lain, nilai kaitan ke belakang harus dinormalisasi untuk perbandingan. Keterkaitan ke belakang dapat dihitung dengan menghitung peningkatan output yang mendorong output sektor lainnya (Widyawati, 2017). Dapat dinyatakan dalam rumus berikut:

$$KLB_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

KLB_i = Keterkaitan langsung ke belakang subsektor industri pengolahan

a_{ij} = Unsur matriks koefisien teknis

i = 16 subsektor industri pengolahan

j = Provinsi Sumatera Selatan

n = jumlah subsektor

b. Analisis Dampak Penyebaran

1. Indeks Derajat Kepekaan (IDK)

IDK adalah dampak terhadap produksi sektor sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir di masing-masing sektor ekonomi. Menurut Rafiqah, dkk (2018), IDK diperoleh dari total keterkaitan ke depan yang dinormalisasi dengan membagi jumlah rata-rata keterkaitan ke depan dengan rata-rata *invers matrix*. Dapat dilihat rumus dari IDK sebagai berikut:

$$IDK_i = \frac{\sum_i b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_i b_{ij}} \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

IDK_i = Indeks Daya Kepekaan

b_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontief (*invers matrix*)

- i, j = Subsektor ke- i (input) atau ke- j (output)
 n = banyaknya subsektor industri pengolahan

Apabila nilai IDK lebih dari satu (>1) maka subsektor tersebut mempunyai derajat kepekaan yang tinggi. Sedangkan apabila nilai IDK kurang dari satu (<1) maka subsektor mempunyai derajat kepekaan rendah.

2. Indeks Daya Penyebaran (IDP)

IDP adalah pengaruh perubahan permintaan akhir sektor terhadap total output. Menurut Rafiqah, dkk (2018), IDP diperoleh dari total keterkaitan ke belakang yang dinormalisasi dengan membagi jumlah rata-rata keterkaitan ke belakang dengan rata-rata *invers matrix*. Untuk detailnya, dapat dilihat rumus IDP sebagai berikut:

$$IDP_i = \frac{\sum_i b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_i b_{ij}} \dots\dots\dots(15)$$

Dimana :

- IDP_i = Indeks Daya Penyebaran
 b_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontief (*invers matrix*)
 i, j = Subsektor ke- i (input) atau ke- j (output)
 n = banyaknya subsektor industri pengolahan

Apabila nilai IDP lebih dari satu (>1) maka subsektor mempunyai daya penyebaran yang tinggi. Sedangkan apabila nilai IDP kurang dari satu (<1) maka subsektor mempunyai daya penyebaran rendah.

Dalam penelitian ini, penentuan nilai IDK dan IDP bersumber dari perhitungan yang telah di publikasi oleh BPS Provinsi Sumatera Selatan yang menggunakan tabel I-O Tahun 2016. Sehingga peneliti menggunakan data tersebut untuk mengidentifikasi subsektor industri pengolahan yang ada di Sumatera Selatan yang memiliki IDK dan IDP lebih dari satu.

c. Model *Static Location Quotient* (SLQ)

Static Location Quotient (SLQ) adalah teknik membantu melihat kebasisan suatu sektor yang nantinya menentukan kapasitas ekspor ekonomi regional. Menurut Jayanti dan Muqorobin (2017), analisis SLQ adalah analisis awal untuk mengetahui keunggulan lokal di sektor perekonomian. Rumus *Static Location Quotient*:

$$SLQ = \left(\frac{V_{ik}}{V_k} \right) / \left(\frac{V_{ip}}{V_p} \right) \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

V_{ik} = PDRB atas dasar harga konstan 2010 subsektor industri pengolahan i di Provinsi Sumatera Selatan

V_k = Total PDRB atas dasar harga konstan 2010 sektor industri pengolahan di Provinsi Sumatera Selatan

V_{ip} = PDRB atas dasar harga konstan 2010 subsektor industri pengolahan i di Pulau Sumatera

V_p = Total PDRB atas dasar harga konstan 2010 sektor industri pengolahan di Pulau Sumatera

i = 16 subsektor industri pengolahan

Kriteria yang di gunakan dalam metode SLQ adalah :

1. Bila $SLQ > 1$ artinya sektor atau subsektor atau komoditas tersebut di kategorikan sebagai subsektor basis.
2. Bila $SLQ = 1$ artinya bisa di sebut *self-sufficient*/swasembada, kondisi itu jarang terjadi. Baik di daerah penelitian maupun di daerah referensi sama derajat spesialisnya dalam memproduksi sekto atau subsektor atau komoditas.
3. Bila $SLQ < 1$ artinya subsektor tersebut di kategorikan sebagai subsektor non basis.

Dalam penelitian ini menggunakan tahun 2017-2021, sehingga dalam perhitungan SLQ lebih representatif dihitung pertahun terlebih dahulu kemudian dirata-ratakan.

d. Model *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Menurut Randu dan Wera (2021), Analisis DLQ digunakan untuk mengetahui perubahan komoditas unggulan di suatu wilayah pada masa yang akan datang. Rumus *Dynamic Location Quotient* (DLQ) adalah:

$$DLQ = \left(\frac{1+g_{ij}}{1+G_j} \right) / \left(\frac{1+g_i}{1+G_i} \right)^t \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan :

- g_{ij} = Laju pertumbuhan subsektor pengolahan i di Provinsi Sumatera Selatan
- G_j = Rata-rata laju pertumbuhan dari semua subsektor industri pengolahan di Provinsi Sumatera Selatan
- g_i = Laju pertumbuhan subsektor pengolahan i di Pulau Sumatera
- G_i = Rata-rata laju pertumbuhan dari semua subsektor industri pengolahan di Pulau Sumatera
- i = 16 subsektor industri pengolahan
- t = Periode waktu penelitian

Kriteria yang di gunakan alam metode DLQ adalah

- Bila nilai DLQ > 1 artinya subsektor tersebut di katakan unggul di masa yang akan datang. Pertumbuhan subsektor industri pengolahan i di Provinsi Sumatera Selatan lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan subsektor tersebut di Pulau Sumatera.
- Bila nilai DLQ = 1 artinya subsektor tersebut di katakan laju pertumbuhan subsektor industri pengolahan i Provinsi Sumatera Selatan sebanding dengan laju pertumbuhan subsektor di Pulau Sumatera.
- Bila nilai DLQ < 1 artinya subsektor tersebut di katakan kalah bersaing di masa yang akan datang. Pertumbuhan subsektor industri pengolahan i Provinsi Sumatera Selatan lebih rendah dari pada laju pertumbuhan subsektor tersebut di Pulau Sumatera.

e. Penentuan Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Komparatif

Untuk penentuan subsektor industri pengolahan unggulan komparatif menggunakan keempat alat analisis yaitu IDP, IDK dan LQ (SLQ dan DLQ), dalam penelitian ini digunakan tabel bantu yang nantinya akan ditetapkan subsektor industri pengolahan unggulan yang terpilih secara komparatif sebagai berikut:

Tabel 5. Penentuan Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Komparatif

Subsektor industri pengolahan	IDP	IDK	SLQ	DLQ	Keterangan
Subsektor industri pengolahan i	>1	>1	>1	>1	Memiliki Keunggulan Komparatif

Sumber: Adiyatin dkk., (2019)

Keterangan:

i = 16 Subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Selatan

Dalam menggunakan Tabel 5 yang perlu diperhatikan adalah setiap masing-masing subsektor industri pengolahan memenuhi kriteria komparatif dalam menentukan unggulan dengan harapan subsektor industri pengolahan unggulan selain dominan memiliki keterkaitan antar subsektor industri pengolahan lainnya juga memberikan kontribusinya terhadap sektor industri pengolahan.

3.4.2 Model Analisis Kedua

Untuk menjawab penelitian kedua adalah untuk mengetahui keunggulan kompetitif dari subsektor industri pengolahan dengan menggunakan analisis *Shift Share* Dinamis. Analisis ini berbeda dengan analisis *Shift Share* klasik dimana analisis klasik diasumsikan ada tiga komponen yaitu komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa pasar (Budiharsono, 2001; Ricardson, 1991; Arsyad, 1999 dalam Ropingi, 2020) Sedangkan Analisis *Shift Share* dinamis, menurut Herzog dan Olsen, komponen pertumbuhan pangsa wilayah diurai menjadi komponen spesialisasi dan komponen kompetitif, kedua komponen ini dinamakan dengan komponen efek alokasi. Keunggulan kompetitif adalah komponen

yang mengukur dimana sektor industri dapat bersaing dengan wilayah lain. Jika nilai keunggulan kompetitif positif, artinya sektor tersebut mampu bersaing. Begitupun sebaliknya apabila memiliki nilai negatif maka sektor tersebut tidak mampu bersaing (Prasetia dkk., 2011).

Teknik analisis menggunakan *shift-share* dinamis menggunakan unsur baru yaitu *homothetic output* di sektor i provinsi j , diberi notasi Y'_{ij} dan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y'_{ij} = Y_{ij} (Y_{in}/Y_n) \dots\dots\dots(18)$$

Keterangan :

Y'_{ij} = *homothetic output* (PDRB yang dicapai suatu subsektor di suatu wilayah)

Y_{ij} = PDRB subsektor industri pengolahan unggulan i di Provinsi Sumatera Selatan

Y_{in} = PDRB subsektor industri pengolahan unggulan i di Pulau Sumatera

Y_n = PDRB sektor industri pengolahan di Pulau Sumatera

Sehingga, **keunggulan kompetitif** ini dapat dirumuskan :

$$C'_{ij} = Y'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(19)$$

Keterangan :

C'_{ij} = **Keunggulan kompetitif**

Y'_{ij} = PDRB *homothetic* sektor industri pengolahan unggulan i di Provinsi Sumatera Selatan

r_{ij} = Pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan unggulan i di Provinsi Sumatera Selatan

r_{in} = Pertumbuhan PDB sektor industri pengolahan unggulan i di Pulau Sumatera

Untuk mengetahui **efek alokasi** yang terjadi dapat dirumuskan:

$$A_{ij} = (Y_{ij} - Y'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(20)$$

Keterangan :

A_{ij} = Efek alokasi

$Y_{ij} - Y'_{ij}$ = Spesialisasi subsektor industri pengolahan unggulan i di Provinsi Sumatera Selatan

Tabel 6. Metode Analisis *Shift-Share* Dinamis

Kode	Definisi	Efek Alokasi	Komponen	
			Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
1	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi	Negatif (-)	Positif (+)	Negatif (-)
2	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi	Positif (+)	Negatif (-)	Negatif (-)
3	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi	Negatif (-)	Negatif (-)	Positif (+)
4	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi	Positif (+)	Positif (+)	Positif (+)

Sumber : Prasetya dkk., (2011)

3.4.3 Metode Analisis Ketiga

Untuk menjawab tujuan dari penelitian ketiga adalah untuk mengidentifikasi industri pengolahan unggulan komparatif dan kompetitif dengan menggunakan metode gabungan (*overlay*). Metode gabungan (*overlay*) adalah teknik untuk menggabungkan beberapa hasil analisis untuk menarik kesimpulan (Adiyatin dkk., 2019). Dalam penelitian ini memodifikasi analisis metode gabungan penelitian yang dilakukan Adiyatin, dkk (2019), bedanya hasil analisis penelitian ini menggabungkan kedua kriteria analisis yaitu (1) kriteria komparatif dengan alat analisis IDK, IDP (keterkaitan antar subsektor industri pengolahan baik secara hulu maupun hilir), SLQ dan DLQ (kontribusi subsektor baik dalam perekonomian sekarang maupun yang akan datang) dan (2) kriteria kompetitif dengan alat analisis *Shift Share* Dinamis (Efek Alokasi, Spesialisasi dan Keunggulan Kompetitif). Analisis gabungan memiliki prediksi sesuai Tabel 7.

Tabel 7. Penentuan Subsektor Industri Pengolahan Unggulan Komparatif dan Kompetitif dengan Menggunakan Metode Gabungan (*Overlay*)

Subsektor industri pengolahan	Komparatif				Kompetitif			Keterangan
	IDK > 1	IDP > 1	SLQ > 1	DLQ > 1	Efek Alokasi (+)	Spesialisasi (+)	Keunggulan Kompetitif (+)	
Subsektor industri pengolahan i	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Unggulan
Subsektor industri pengolahan i	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	Unggulan

Sumber : Hasil Penelitian (2023)

Keterangan:

i = 16 subsektor Industri Pengolahan Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan Tabel 7 bahwa setiap masing-masing subsektor yang memenuhi kedua kriteria tersebut tergolong sebagai subsektor industri pengolahan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Kriteria yang pertama jelas bahwa apabila semua terpenuhi akan menjadi prioritas unggulan sedangkan untuk kriteria yang kedua walaupun efek alokasi dan spesialisasi memiliki nilai negatif tetapi nilai keunggulan kompetitif positif dan memenuhi semua kriteria komparatif diartikan bahwa subsektor tersebut dapat daya saing.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Subsektor industri pengolahan unggulan di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan metode penentuan subsektor industri pengolahan unggulan komparatif yaitu nilai IDK, IDP, SLQ dan DLQ didapat bahwa subsektor yang memenuhi keempat kriteria tersebut adalah Industri Makanan dan Minuman; Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman; serta Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional.
- b. Berdasarkan analisis *shift-share* dinamis didapat ada sembilan subsektor industri pengolahan yang mampu memenuhi kriteria kompetitif yang memiliki keunggulan kompetitif (+) dan terspesialisasikan (+) sehingga mempunyai efek alokasi yang positif (+) pada tahun 2017-2021.
- c. Berdasarkan metode gabungan (*overlay*) di dapat industri pengolahan unggulan secara komparatif dan kompetitif ada tiga subsektor yaitu industri Makanan dan Minuman; Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman; dan Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka penulis mengemukakan saran-saran bagi pemerintah untuk meningkatkan perekonomian Provinsi Sumatera Selatan melalui sektor industri pengolahan sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan perlu memperhatikan sisi hulu dari industri pengolahan yang ada untuk peningkatan produktivitas dan peningkatan nilai tambah yang berbasis hilirisasi industri.
2. Adanya kolaborasi antara Pemerintah dan Perusahaan dalam penciptaan produk hilirisasi industri yang berkualitas sehingga dapat dipasarkan dalam bentuk barang jadi.
3. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dapat mengoptimalkan regulasi mengenai iklim usaha yang kondusif dan mengkaji industri pengolahan yang berbasis ramah lingkungan guna menarik investor dan meningkatkan daya saing ekspor subsektor industri unggulan di Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, H. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah Edisi Pertama*. : Penerbit Graha Ilmu, Jakarta.
- Adiyatin, D., Satyahadewi, N., dan Perdana, H. 2019. Analisis Overlay Untuk Menentukan Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah (Studi Kasus Dengan PDRB Kota Pontianak). *Buletin Ilmiah Mat. Stat. Dan Terapannya (Bimaster)*. 8(4), 956-968. <https://doi.org/10.26418/bbimst.v8i4.36746>
- Akmadani, J., dan Tampubolon, J. 2021. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Kabupaten Indragiri Hilir. *Journal Of Management, Accounting, Economic and Business*, 02(02), 91–103. Retrieved from <https://trianglesains.makarioz.org/index.php/JTS/article/view/116>
- Alwi, M., Karismawan, P., dan Yudha. 2021. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Saat Ini Dan Di Masa Depan Dalam Upaya Pengurangi Jumlah Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Economics and Business*, 7(1), 66–81. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i1.69>
- Aji, M., dan Nasriyah, N. 2020. Sektor Unggulan Di Era Pandemi Covid 19 Wilayah Regional Sumatera. *Media Pemerhati Dan Peminat Statistika, Ekonomi, Dan Sosial*. 6(11), 36-54. Retrived from https://www.researchgate.net/publication/348382094_SEKTOR_UNGGULAN_DI_ERA_PANDEMI_COVID_19_WILAYAH_REGIONAL_SUMATERA
- Amelia, S. dan Guswandi. 2022. Potensi Ekonomi Pengembangan Wilayah Provinsi Sumatera Selatan. *Plano Krisna*. 17(2), 19–36. Retrived from https://www.researchgate.net/publication/359343654_POTENSI_EKONOMI_PENGEMBANGAN_WILAYAH_PROVINSI_SUMATERA_SELATAN
- Anisah, Lilis. 2018. Analisis LQ, MRP Dan Klassen Dalam Penentuan Sektor Unggulan Dan Potensi Di Kota Semarang. *Seminar Regional BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah 2018*. Semarang, 25-26 Juli 2018

- Anshori, M dan Iswati, S. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR, Surabaya.
- Arifah, L., dan Sunarjo, D. 2021. Analisis Keterkaitan Antar Industri Di Sumatera Utara Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia Tahun 2016 (Analisis IO Dan IRIO). *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*. 1(3), 213-226. <https://doi.org/10.11594/jesi.01.03.08>
- Arifin. 2021. Analisis Daya Saing Dalam Strategi Pengembangan Kompetensi Daerah : Studi Kasus Di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora*. 2(6), 29-38. Retrieved from <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/394>
- Artika, I. B. E., Irianto, I., Marini, I. A. K., dan Helmida, B. E. 2021. Strategi Meningkatkan Daya Saing dan Upaya Bertahan Saat Pandemi Covid 19 Pada Usaha Kecil dan Menengah PT Sasak Maiq Batu Layar Lombok Barat. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 148–155. <https://doi.org/10.53512/valid.v18i2.185>
- Astutiningsih, Sri Eka dan Sari, Citra Mulya. 2017. Pemberdayaan Kelompok Agroindustri dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan FEBI Universitas Airlangga*, 2(1).
- Atack, J., Margo, R. A., and Rhode, P. W. 2021. Industrialization and urbanization in nineteenth century America. *Regional Science and Urban Economics*, April, 103678. <https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2021.103678>
- Azmiral, A. 2015. Strategi Pengembangan Sub Sektor Unggulan Wilayah. *Jurnal Ilmu Administrasi*, XII(2), 167–188. <https://doi.org/10.31113/jia.v12i2.79>
- Azwardi, et al. 2019. Household Food Security: Evidence From South Sumatera. *Journal of Economics and Policy*, 12(2), 446-465. <https://doi.org/10.15294/jejak.v12i2.20264>
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Direktori Perusahaan Besar dan Sedang Provinsi Sumatera Selatan*. BPS, Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Perkembangan Produksi Industri Manufaktur Provinsi Sumatera Selatan*. BPS, Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Daya Kepekaan Provinsi Sumatera Selatan Menurut 17 Lapangan Usaha, 2016*. BPS, Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Tabel I-O Provinsi Sumatera Selatan Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen (17 Lapangan Usaha), 2016*. BPS, Sumatera Selatan.

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka Tahun 2021*. BPS, Sumatera Selatan.
- Bappeda. 2019. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019-2023*. Pemprov, Sumatera Selatan.
- Bangun, R. H. B. 2019. Identifikasi Komoditas Unggulan Untuk Peningkatan Daya Saing. *Agrica*, 12(1), 135. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/93>.
- Bank Indonesia. 2022. *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan*. BI, Sumatera Selatan.
- Bank Indonesia. 2022. *Focus Group Discussion Peluang dan Tantangan Pengembangan Hilirisasi Batu Bara*. BI, Sumatera Selatan.
- Basuki, Agus Tri dan Gayatri, Utari. 2009. Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 10(1), 34-50.
- Bathelt, Harald. 2013. Post-Reunification Restructuring and Corporate Re-bundling in the Bitterfeld-Wolfen Chemical Industry, East Germany. *International Journal of Urban and Regional Research*. 37(4), 1456-1485. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2427.2012.01194.x>
- Budiharsono. S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Burroughs, P.P. & McDonnel, R.A. 1998. *Principles of GIS*, Oxford University Press, pp. 162 - 166.
- Cao, Y., You, J., Shi, Y., and Hu, W. 2020. Research on the green competitiveness index Of manufacturing industry in yangtze river delta urban agglomeration. *Problemy Ekorozwoju*, 16(1), 143–156. <https://doi.org/10.35784/pe.2021.1.15>.
- Daryanto A, Hafizrianda Y. 2010. *Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. IPB Pr, Bogor.
- Dearlisinaga. 2015. Determination Analysis of Leading Economic Sector Against Forming Region GDP in Simalungun. *International Journal of Innovative Research in Management*, 4(3), 1-12. Retrieved from <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/3585>
- Dinc M. 2002. *Regional and Local Economic Analysis Tools*. The Wolrd Bank, Washington DC.

- Diniarti dan Iljanto. 2017. Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Obat Tradisional (IOT) Tahun 2017. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 6(4), 184-192. <https://doi.org/10.22146/jkki.v6i4.26493>
- Drajat, D. 2021. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) di Kabupaten Berau. *Eco-Build Journal*. 5(1), 38–46. <https://doi.org/10.35915/ej.v5i1.593>
- Dunga, H. M. and Dunga, S. H. 2017. Coping Strategies Among The Food-Insecure Household In Malawi, A Case Of Female And Male-Headed Household In South Eastern Of Malawi. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*. 9(1), 91-107. Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijsshs/issue/36096/405349>
- Fabiany, N. 2021. Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Di Provinsi Jambi Tahun 2020. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*. 10(03), 619-632. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i03.15775>
- Febrianti, E., dan Sarfiah, S. 2022. Analisis Sektor Unggulan Untuk Mewujudkan Kota Magelang Yang Maju Dan Berdaya Saing. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*. V(1), 28-55. Retrieved from <http://jurnal.magelangkota.go.id/index.php/cendelainovasi/article/view/110>
- Graha, A. N. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keunggulan Komparatif Dan Keunggulan Kompetitif Pada Ukm Pengrajin Batu Marmer Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 6(1), 74–92. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/307667504>.
- Halwani, R. H. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hamzah, H. 2020. Analisis sub sektor industri pengolahan unggulan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Sorot*. 15(2), 75-85. <http://dx.doi.org/10.31258/sorot.15.2.75-85>
- Hardiwan, D., Amir, A., Junaidi, J., dan Delis, A. 2019. The linkages and impact of plantation-based sectors on economy and poverty in Jambi province, Indonesia: Miyazawa's input-output model. *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal*. 5(3), 5-19. Retrieved from <https://are-journal.com/are/article/view/252>
- Hasanah, F., Setiawan, I., Noor, T. I., dan Yudha, E. P. 2021. Analisis Potensi Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 947-960. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4876>.

- Hasibuan dan Hidayati. 2019. The Improvement of Technology Utilization in The Framework of The Competitiveness and Sustainability of Indonesia Palm Oil Industry. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, Bangkok, Thailand, 2019*. Retrieved from [\(PDF\) The Improvement of Technology Utilization in The Framework of the Competitiveness and Sustainability of Indonesia Palm Oil Industry \(researchgate.net\)](#)
- Hatta, H. 2020. Sektor Unggulan Sumatera Selatan Dengan Pendekatan Model Location Quotient Dan Shift-Share. *Jurnal Borneo Akcaya*, 6(1), 74–83. <https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v6i1.152>.
- Hill, H., Resosudarmo, B., dan Vidyattama, Y. 2008. Indonesia's changing economic geography. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(3), 407–435. <https://doi.org/10.1080/00074910802395344>.
- Hu, C. 2019. Regional industrial development in a dual-core industry space in China: The role of the missing service. *Habitat International*, 94. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2019.102072>.
- Irmawati, S. 2015. Analisis Industri Unggulan Di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Economics and Policy*, 8(2), 224–237. <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v8i2.6172>
- Isventina., Nuryartono, N., dan Hutagaol, M. 2015. Analisis Daya Saing Sektor Industri Prioritas Indonesia Dalam Menghadapi Pasar Asean. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. 4(1), 71-93. <https://doi.org/10.29244/jekp.4.1.2015.71-93>
- Jayanti, P. T., dan Muqorobin, M. 2017. Analisis Strategi dan Program Peningkatan Daya Saing Pada Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Retrieved from <http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/3952>.
- Jawapos.com. 2020. Bahan Baku Industri Farmasi Indonesia Masih Bergantung Impor, Kenapa? <https://www.jawapos.com/ekonomi/07/11/2020/bahan-baku-industri-farmasi-indonesia-masih-bergantung-impor-kenapa/> Diakses pada 11 Agustus 2022.
- Jhingan, M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Cetakan ke-14 (Alih Bahasa: D. Guritno)*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Ekonomi Pembangunan: Teori Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

- Kurniawan, I., Munajat dan Sari, Y. 2022. Peran Sub-Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. 5(2), 824-833. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i7.1323>
- Lubis, A.W, et al. 2021. Analisis Regulasi Pengembangan Produk Unggulan Sumatera Utara Berbasis Desa. *Jurnal Agriuma*. 2(2), 92-102. <https://doi.org/10.31289/agri.v3i2.6006>
- Mahaesa, R., dan Huda, S. 2022. Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*. 5(1), 553-562. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i1.314>
- Mangun, Nudiatulhuda. 2007. *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah*. (Tesis) Universitas Diponegoro, Semarang.
- Masruri, F. A., dan Ruhjana, N. F. 2021. Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, XII(1), 31-44. <http://dx.doi.org/10.32670/coopetition.v12i1.283>
- Meliawati, R dan Holik, A. 2020. Kebijakan Industri Farmasi pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Farmasi Udayana*, 9(2), 72-82. <https://doi.org/10.24843/JFU.2020.v09.i02.p02>
- Muta'ali, Lutfi. 2016. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, Dan Lingkungan*. Badan Perbit Fakultas Geografi (GPGF) Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Nancy, C., dkk. 2013. Potensi Kayu Hasil Peremajaan Karet Rakyat Untuk Memasok Industri Kayu Karet Studi Kasus di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 31(1), 68-78. <https://doi.org/10.22302/jpk.v31i1.1134>
- Nazipawati. 2007. Aplikasi Model Static Dan Dynamic Location Quotients Dan Shift-Share Dalam Perencanaan Ekonomi Regional (Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Pembangunan Ekonomi Universitas Baturaja Sumatera Selatan*, 2 (2), 81 – 82.
- Novrantyo, Bilal. 2016. *Pengaruh Faktor Demografi dan Tenaga Kerja Terhadap Perumbuhan ekonomi di Jawa Timur*. (skripsi). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Nur, I., Mulatsi, S., dan Asmara, A. 2013. Analisis Struktur Perekonomian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 2(1), 47-59. <https://doi.org/10.29244/jekp.2.1.2013.47-59>

- Pambudi, A., Nuraini, I., dan Arifin, Z. 2022. Analisis Ketimpangan Ekonomi dan Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 6(1), 14 – 25. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i1.19092>
- Perizade, B., dan Mulyana, A. 2014. Strategi Percepatan Industri Hilir Karet dan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. 12(2), 91-98. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/267823846.pdf>
- Perroux F. 1970. *Les Conceptualisations implicitement normatives et les limites de la modélisation en économie*. Economies et Societes, Cahiers de l'ISEA, Series EM, 4(26), 2255-2307
- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. The MacMillan Press Ltd.
- Prasetya, L. A., Widayaningsih, N., dan Saraswati, E. 2011. Keunggulan Dan Spesialisasi Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2000-2009 (Pendekatan Model Shift-Share Esteban Marquillas). *Jurnal Eko-Regional*. 6(2), 91–96. <https://doi.org/10.20884/1.erjpe.2011.6.2.447>
- Pratama Atiyatna, D., Mukhlis, ., dan Chodijah, R. 2019. The Analysis of Workforce Absorption in Food Industry of South Sumatera. *Scitepress*. 677–684. <https://doi.org/10.5220/0008443906770684>
- Pribadi, Y., dan Nurbiyanto. 2021. Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient Dan Shift-Share Analysis. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 9(03), 299. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>
- Priyarsono DS, Sahara, Firdaus M. 2007. *Ekonomi Regional*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Purnomo dan Istiqomah. 2008. Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004 (Analisis Input Output). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 137-155. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i2.1021>
- Rafiqah, I. W., Darsono., dan Sutrisno, J. 2018. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(1), 51-58. <https://doi.org/10.18196/agr.4160>
- Rahmah, A. N., dan Widodo, S. 2019. Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian di Indonesia dengan Pendekatan Input–Output Tahun 2010–2016. *Economie*. 1(1), 14-37. <http://dx.doi.org/10.30742/economie.v1i1.819>

- Randu, M. D. S., dan Wera, E. 2021. Evaluasi wilayah unggulan pengembangan kuda Sandelwood di Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Livestock and Animal Research*, 19(2), 149. <https://doi.org/10.20961/lar.v19i2.46202>
- Ropingi. 2020. Aplikasi Analisis Shift Share Esteban-Marquillas Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Boyolali. *SOCA : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 6(1), 1-14. Retrieved from [Aplikasi Analisis Shift Share Esteban-marquillas pada Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali - Neliti](#)
- Rosiana, E. 2019. Pengaruh Transformasi Ekonomi Terhadap Spesialisasi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Kota-Kota Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Neraca*. 3(1), 41-57. <http://dx.doi.org/10.31851/neraca.v3i1.3714>
- Rosnawintang, Suwandi, dan Asizah, N. 2015. Analisis daya saing dan strategi industri makanan dan minuman Indonesia di era masyarakat ekonomi ASEAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) UHO*, 5(2), 1-20. Retrieved from http://karyailmiah.uho.ac.id/karya_ilmiah/Rosnawintang/22.ANALISIS_DAYA_SAING_DAN_STRATEGI_INDUSTRI.pdf
- Saharudin, S. 2006. *Pengaruh Perkembangan Ekonomi terhadap Penerimaan APBD dan Kesejahteraan Rakyat di Wilayah Sulawesi Selatan*. UNHAS, Makassar.
- Salakory, H., dan Matulesy, F. 2020. Analisis Shift-Share Terhadap Perekonomian Kota Sorong. *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*. 14(4), hal. 575-586.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional Edisi Ke-5 Jilid 1*. Alih Bahasa: Haris Munandar. Erlangga, Jakarta.
- Saputri, I., dan Boedi, A. 2018. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 2(2), 217-229. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6981>
- Saragih, J. P. 2018. Kinerja Industri Manufaktur di Provinsi-Provinsi Sumatera Tahun 2010-2015 (Manufacturing Industry Performance in Sumatra Provinces in 2010-2015). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 9(2), 131-146. <http://dx.doi.org/10.22212/jekp.v9i2.747>
- Seran, Sirilius. 2016. *Pendidikan dan Pertumbuhan ekonomi versus kemiskinan penduduk (studi Provinsi Nusa Tenggara Timur)*. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Sobri. 2001. *Ekonomi Internasional : Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*. BPFE. UI, Yogyakarta.
- Sripoku.com. 2022. *Siapkan Dahulu Industri Hulunya Jika Ingin Membangun Industri Hilirisasi Karet*. <https://palembang.tribunnews.com/2019/04/11/siapkan->

[dahulu-industri-hulunya-jika-ingin-membangun-industri-hilirisasi-karet](#)

Diakses pada 11 September 2022.

- Sudaryanto, T., & Simatupang, P. 1993. *Arah Pengembangan Agribisnis: Suatu Catatan Kerangka Analisis dalam Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Sukanto. 2009. Analisis Daya Saing Ekonomi Antar Daerah di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 86-102. <https://dx.doi.org/10.29259/jep.v7i2.4879>
- Sundaro, H. 2021. Studi Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Perpajakan*, 4(1), 1-27. <https://doi.org/10.24167/jemap.v4i1.3126>
- Suyatno, 2000. Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 1(2), 144-159.
- Tambunan, Tulus TH., 2004, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Tauhid, Sundari, S. R., dan Mutaqien, Z. 2021. *Bab IV Keunggulan dan Potensi Ekonomi Serta Tantangan Fiskal Regional, Kajian Fiskal Regional Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020 (91-106)*. Retrieved from <http://www.djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/sumsel/id/>
- Todaro, Michael dan Smith, Stephen. 2012. *Economic Development 12th Edition*. New York University, New York.
- Tounsi, et al. 2013. Key Sectors in the Moroccan Economy: An Application of Input-Output Analysis. *Economics: The Open-Access, Open-Assessment E-Journal*, 7, 2013-18. <http://dx.doi.org/10.5018/economics-ejournal.ja.2013-18>.
- Wahyuningsih, W.S. 2015. Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Di Jawa Tengah. *Economic Development Analysis Journal*. 4(30), 332-349. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Wibisono, E., Amir, A., dan Zulfanetti, Z. 2019. Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. 3(2), 105-116. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.2.105-116>

- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. UPP STIM YKPN, Jogjakarta.
- Widyawati, R. F. 2017. Analisis keterkaitan sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia (analisis input output). *Jurnal Economia*. 13(1). Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/zfnjmwsulng27ckdrmqb5pvmgu/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/download/11923/pdf>
- Yuliana. 2012. Potensi Sektor Ekonomi Dan Keterkaitannya Dengan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pembangunan Manusia*. 6(3), 1-13. Retrived from <http://ejournaltes.sumselprov.go.id/pptk/article/view/246>
- Yusuf, Maulana. 1999. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, XLVII (2).
- Zulkarnain, Z., Zakaria, W. A., Haryono, D., dan Murniati, K. 2021. Daya Saing Komoditas Ubi Kayu dengan Internalisasi Biaya Transaksi di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(2), 230–245. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.712>